

**OUTSOURCING JASA AKUNTANSI ONLINE:
STUDI KASUS PADA UKM BATIK
SENGENGE SOLO**

Tesis

**Diajukan Kepada
Program Studi Magister Akuntansi
Untuk Memperoleh Gelar *Master of Accounting***



Oleh:

**CAHYA RIDIANI
NPM. 932011005**

**Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Kristen Satya Wacana
Salatiga
2013**



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT DAN PERSETUJUAN AKSES

Sebagai sivitas akademik Universitas Kristen Satya Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahya Ridiani
NIM : 932011005 Email : CAHYA_Zhang@yahoo.com
Fakultas : Ekonomika & Bisnis Program Studi : Magister Akuntansi
Judul tugas akhir : Outsourcing Jasa Akuntansi Online : Studi Kasus Pada UKM Batik
Sengenge, Solo

Dengan ini menyerahkan karya tersebut di atas untuk disimpan dalam Koleksi Digital Perpustakaan Universitas dengan ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Koleksi Digital Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA.
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Koleksi Digital Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA. *

* poin b harus dilampiri dengan surat dari Dekan/ Kaprodi atau pembimbing TA dengan diketahui oleh pimpinan fakultas yang menjelaskan alasan pilihan. Yang akan ditampilkan adalah halaman judul + abstrak.

Dengan ini saya juga menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/ terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Saya menyerahkan hak non-eksklusif kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik di atas dan norma hukum yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

08 Juli 2013
Tanda tangan & nama terang pembimbing I
Harisano, SE, MAF, M.Com (Hons), PhD
Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Mengetahui,

Cahya Ridiani
Tanda tangan & nama terang mahasiswa
Like Soesiono, SE, M.Si
Tanda tangan & nama terang pembimbing II

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Tesis : *Outsourcing* Jasa Akuntansi Online:
Studi Kasus Pada UKM Batik Sengenge,
Solo

Nama : Cahya Ridiani

NPM : 932011005

Program Studi : Magister Akuntansi

Menyetujui,



Harijono, SE., MAF., M.Com(Hons), PhD

Pembimbing



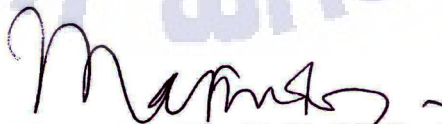
Like Soegiono, SE., M.Si

Pembimbing

1956

Mengesahkan,

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Marwata, SE., M.Si., Ph.D., Akt

Dinyatakan Lulus Ujian Tanggal: 01 Juli 2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cahya Ridiani
NPM : 932011005
Prodi : Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Alamat tetap : Jl. P.Diponegoro, no.35, Madegondo,
Grogol, Sukoharjo, Solo

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran bahwa dalam menulis tesis dengan judul: **“Outsourcing Jasa Akuntansi Online: Studi Kasus Pada UKM Batik Sengenge, Solo”**, saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, bersedia dicabut hak saya sebagai mahasiswa atau dicabut kembali gelar yang sudah diberikan dan akibat hukum lainnya.

Salatiga, 21 Juni 2013

Yang Membuat Pernyataan,



Cahya Ridiani, SE.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“My Philosophy is Kindness.
We Live not to Believe but to Learn.”*

Dalai Lama

*“Bagaikan batu karang yang tak tergoncangkan oleh badai,
demikian pula para bijaksana tidak akan terpengaruh oleh
celaan maupun pujian.”*

Dhammapada 6 : 81

*“Setelah mengetahui bahwa tubuh ini rapuh bagaikan
tempayan, hendaknya seseorang memperkokoh pikirannya
bagaikan benteng kota, dan melenyapkan mara dengan
senjata kebijaksanaan.
Ia harus menjaga apa yang telah dicapainya dan hidup
tanpa kemelekatan lagi.”*

Dhammapada 3 : 40

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Papa dan Mama yang selalu memberi dukungan dan doa yang tiada henti.
2. Memorable Ie Bo yang telah memberi kekuatan dan kenangan indah.
3. Saudara serta keponakan yang membuat hari-hari menjadi lebih berwarna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa penulis panjatkan atas limpahan rahmat, anugerah, dan karunia-Nya dalam penyusunan tesis ini.

Keberhasilan dalam terselesaikannya penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang ikut berperan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada yang terhormat:

1. Bapak Marwata, SE., M.Si., Ph.D., Akt. selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.
2. Bapak Hari Sunarto, SE., MBA., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.
3. Bapak Harijono, SE., MAF., M.Com(Hons)., Ph.D selaku pembimbing I dalam penulisan tesis ini.
4. Ibu Like Soegiono, SE., M.Si selaku pembimbing II dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Baradja selaku *provider* Jasa Akuntansi Online (responden 1) yang memberikan banyak perhatian dan bersedia meluangkan waktu serta pemikiran dalam melakukan wawancara dengan penulis.
6. Ibu Dwi Eko Sriwulandari selaku pegawai administrasi UKM Batik Sengenge (responden 2) yang bersedia

meluangkan waktu dalam melakukan wawancara dengan penulis.

7. Seluruh staf dan pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana yang memberikan banyak ilmu pengetahuan yang berarti, kenangan, serta pengalaman yang tak terlupakan.
8. Papa, Mama, Saudara (Koko, Wie, Cha, Nyo), serta Keponakan (Charis & Emma) yang selalu memberi semangat, bantuan, dukungan dan motivasi yang tak henti-hentinya.
9. Teman-Teman S2 Magister Akuntansi terkhusus Angkatan III (Pak Hersen, David, Bu Tyas, Ci Lisa) atas kebersamaan yang telah dilalui serta semangat yang saling diberikan satu sama lain.
10. Teman-Teman Kost Seruni 38: ♥ Christina ♥, Vivi, Ci Melani, Adeline, Rara, Pipin, Vita, Sheila, Rachel, Cintya, Mely atas keceriaan dan penghiburan saat penulis merasakan kejenuhan.
11. Pak Iman, Ko Ari, Ko Hans, Julindra, Ko Denny, Ko Adith, Ko Yere, Kiki, Vina, Michael, Ferdian yang selalu menyemangati dan memberikan banyak perhatian.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu – persatu.

Penulis

KATA PENGANTAR

Mencermati kondisi UKM di Indonesia tampak sedikit memprihatinkan karena pada dasarnya banyak UKM yang memiliki kemampuan dan kreativitas tinggi namun belum dapat berkembang. Keterbatasan akan penyediaan pembukuan atau laporan keuangan menjadi salah satu hambatan permodalan. Saat ini, Jasa Akuntansi Online (JAO) menawarkan jasa untuk pemenuhan kebutuhan UKM tersebut. Pemilihan JAO yang tepat dinilai sangat penting karena akan berkaitan dengan biaya transaksi dan kualitas jasa.

Penelitian ini akan membahas manfaat dan risiko penggunaan JAO, alasan UKM menggunakan JAO, potensi permasalahan serta solusinya, dan biaya transaksi terkait penggunaan JAO. Wawancara dilakukan pada dua narasumber, yaitu *provider* dan *user* agar mendapatkan data yang lebih rinci.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna dikarenakan keterbatasan penulis. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan penelitian selanjutnya.

Salatiga, 22 Juni 2013

Penulis

SARIPATI

UKM memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian di Indonesia. Namun, UKM memiliki keterbatasan dalam hal pembukuan atau pembuatan laporan keuangan, dimana hal tersebut dapat menjadi salah satu hambatan dalam proses pengajuan modal di bank. Solusi pemecahan masalah ini adalah melakukan *outsourcing* akuntansi. Dengan trend yang sedang berkembang, *outsourcing* akuntansi dapat dilakukan secara online melalui Jasa Akuntansi Online (JAO). Penelitian ini menganalisis manfaat dan risiko penggunaan JAO, alasan UKM menggunakan JAO, potensi permasalahan yang akan terjadi serta solusinya, dan kaitan antara penggunaan JAO dengan biaya yang timbul.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana data diperoleh dengan metode wawancara atas *provider*, yaitu JAO Bapak Baradja dan *user*, yaitu UKM Batik Sengenge, Solo. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan JAO memberikan efisiensi dalam hal biaya dan waktu. Risikonya yaitu jasa ini dapat dimanfaatkan oleh klien untuk kepentingan pribadi yang suatu hari menjadikan sebuah ketergantungan atas tujuan tersebut. Alasan utama penggunaan JAO adalah kebutuhan laporan keuangan untuk mendapatkan perizinan kredit bank. Ketiadaan surat kontrak menjadi pemicu asimetri informasi yang mengarah pada konflik kepentingan apabila terdapat perilaku oportunistik antara JAO dan *user*. Konflik kepentingan terjadi ketika *provider* tidak bersedia membuat laporan keuangan "khusus" dengan persyaratan dan insentif khusus. Asimetri informasi juga berkenaan dengan rasionalitas yang terbatas. Baik perilaku oportunistik maupun rasionalitas yang terbatas, keduanya berdampak pada biaya transaksi yang berbeda.

Kata Kunci: Usaha Kecil Menengah, Outsourcing Jasa Akuntansi Online, Asimetri Informasi, Konflik Kepentingan, Perilaku Oportunistik, Rasionalitas yang Terbatas, Biaya Transaksi

ABSTRACT

SMEs contribute greatly to the economy of Indonesia. However, SMEs have a limitedness in terms of bookkeeping or making of financial statement, whereas it can be one of the obstacles in a capital submission process on bank. Solution to solving this problem is to outsource their accounting function. With a growing trend, accounting outsourcing can be done online through the Online Accounting Services (OAS). This research analyzes the benefits and risks of the using of Online Accounting Services, SMEs reasons in choosing to use the Online Accounting Services, potential problems that will occur as well as the solution, and the related between the using of Online Accounting Services with costs incurred.

This research is a case study in which the data obtained by interview on the provider, Mr. Baradja OAS ("JAO Bapak Baradja") and the user, Sengenge Batik SME ("UKM Batik Sengenge"), Solo. Data is analyzed by descriptive qualitative method.

The results show that the using of Online Accounting Services provides efficiency in terms of cost and time. The risk is these services can be used by clients for personal gain that one day could make a dependency on that goal. The main reason for the using of Online Accounting Services is a financial statement in needed to obtain licenses bank credit. In addition, lacking of contract is the trigger of information asymmetry that leads to conflict of interest if there is opportunistic behavior between OAS and user. Conflict of interest occurs when a provider is not willing to make the "special" financial statements with the special requirements and incentives. Asymmetry information is also related to the concept of bounded rationality. Neither opportunistic behavior nor bounded rationality, both have an impact on the different transactions cost.

Keywords: Small and Medium Enterprises, Online Accounting Services Outsourcing, Information Asymmetry, Conflicts of Interest, Opportunistic Behavior, Bounded Rationality, Transaction Costs

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	v
KATA PENGANTAR	vii
SARIPATI	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
2. UKM DAN PERMASALAHAN AKUNTANSINYA	6
3. <i>OUTSOURCING</i> JASA AKUNTANSI ONLINE	11
4. METODE PENELITIAN	23
5. HASIL DAN ANALISIS	27
6. PENUTUP	62
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Usaha Kecil dan Menengah	7
Tabel 5.1 Contoh Form Transaksi Harian Klien	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Contoh Sheet "MENU" Laporan Keuangan	
Klien	35
Gambar 5.2 Skema Hasil Analisis Data	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Untuk JAO (<i>Provider</i>)	71
Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Untuk UKM (<i>User</i>)	72



1. PENDAHULUAN

Sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998, UKM (Usaha Kecil Menengah) banyak bermunculan di pelosok nusantara. UKM memiliki peran yang cukup besar dalam menunjang kestabilan perekonomian Indonesia terutama setelah adanya krisis ekonomi tersebut pasalnya banyak perusahaan-perusahaan besar yang terpaksa gulung tikar. Hal ini menarik perhatian pemerintah terhadap kinerja UKM yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Keberadaan UKM dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif juga patut diperhitungkan oleh pemerintah dengan melakukan pemberdayaan sehingga nantinya UKM dapat memiliki prospek yang lebih baik lagi ke depannya dan dapat bersaing secara komparatif. Di Indonesia, usaha kecil mampu menyerap 88% tenaga kerja, memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto sebesar 40% dan mempunyai potensi sebagai salah satu sumber penting pertumbuhan ekspor, khususnya ekspor non-migas. (*Indonesia Small Business Research Center, 2003*).

Saat ini, UKM di Indonesia terus menunjukkan kontribusi yang positif dan konsisten terhadap perekonomian di Indonesia. Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah UKM di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 52 juta dan menyumbang sebesar 54% dari Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dan menyerap 99.9% tenaga kerja di Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa kualitas kinerja UKM benar-benar mengalami peningkatan yang cukup pesat dari tahun ke tahun. Namun demikian, kondisi UKM tetap rawan karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya

adalah keberpihakan bank yang rendah terhadap pemberian kredit untuk modal, pasar bebas yang mulai dibuka, dan terbatasnya kebijakan yang mendukung sektor usaha kecil (Hafsah, 2004).

Terkait permodalan, hal ini merupakan salah satu masalah internal yang klasik bagi UKM. Menurut Primiana (2009), banyak UKM mengalami kesulitan akses ke bank dikarenakan ketidakmampuan dalam menyediakan persyaratan agar bankable. Hal tersebut bisa dikarenakan prosedur kredit yang rumit yang menghabiskan banyak waktu dan biaya maupun banyaknya UKM yang belum mempunyai pembukuan atau pencatatan arus kas (Krisdiartiwi, 2008). Begitu pula menurut Primiana (2009), UKM dirasa kurang mendapat pembinaan tentang manajemen keuangan seperti perencanaan, pencatatan, dan pelaporan juga ketidaktahuan UKM terhadap cara memperoleh dana dari sumber-sumber lain selain perbankan yang dapat menjadi alternatif pembiayaan.

Adapun kendala lain yang perlu diperhatikan adalah kurangnya pengetahuan para pelaku UKM akan sistem akuntansi (Hussein, 2012). Banyak pelaku UKM yang kurang paham manfaat memiliki pembukuan sehingga mengalokasikan sebagian besar sumber daya yang terbatas hanya untuk kegiatan operasional. Padahal dengan memiliki pembukuan pemilik usaha dapat mengetahui kesehatan usaha yang dijalankannya juga untuk pihak luar seperti pemasok, partner usaha, perbankan, dan pihak lain seperti pemerintah juga sangat berguna dalam melihat kelayakan dan kepercayaan terhadap usaha yang dijalankan. Beberapa

UKM melakukan pencatatan sederhana, namun bagi UKM yang benar-benar tidak memahami akuntansi bahkan enggan memperkerjakan akuntan karena biayanya sangat mahal. Meski melakukan pencatatan, biaya yang digunakan dalam kegiatan rumah tangga biasanya dijadikan satu dengan biaya dalam menjalankan usaha dimana hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip kesatuan entitas. Praktek akuntansi UKM dinilai masih rendah dan memiliki banyak kelemahan. Jika hal tersebut terus terjadi maka akan menghambat potensi pertumbuhan kinerja UKM. Salah satu solusi mudah dan efisien yang ditawarkan bagi pelaku UKM adalah melakukan *outsource* akuntansi (Hussein, 2012). Begitu pula menurut artikel yang dibuat oleh tim Zahir *Accounting* (2012) menyebutkan bahwa karena terbatasnya sumber dana keuangan pada usaha kecil, karakter usaha yang *low profile* ini tidak mampu merekrut tim ahli akunting yang bisa memelihara seluruh sistem akuntansi dan memecahkan isu keuangan mereka. Untuk mengatasi perilaku tidak kompeten didalam usaha kecil, penasehat keuangan menawarkan solusi *outsourcing*.

Beberapa UKM telah melakukan *outsource* akuntansi dan memanfaatkan strategi tersebut untuk hal-hal positif kaitannya dengan kemajuan usaha. Dorasamy, et al (2010) menyebutkan bahwa kini banyak UKM mulai bergerak untuk melakukan *outsourcing* akuntansi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti biaya, sumber daya, kompetensi, ukuran perusahaan, serta jenis industri. UKM percaya bahwa *outsourcing* fungsi akuntansi merupakan pilihan yang

baik dalam meningkatkan kinerja yang dilakukan dengan mengakses para ahli sebagai pemberi jasa eksternal yang memiliki kemampuan berkualitas (Marshall, et al, 2007).

Namun demikian, beberapa literatur mengenai *outsourcing* akuntansi lebih menekankan pada penyedia jasa yang bertemu langsung dengan pengguna jasa. Sementara itu, literatur yang ada belum banyak membahas mengenai *outsourcing* jasa akuntansi dimana hubungan antara penyedia jasa dan klien dilakukan secara online (tanpa tatap muka secara langsung), yaitu dengan bantuan teknologi. Harrast dan Bean (2002) mengungkapkan bahwa revolusi terjadi di perusahaan dengan pembelian teknologi informasi, namun *trend* kini memungkinkan untuk mendapatkan *software* tanpa membelinya, mendapatkan pekerja tanpa merekrutnya yang hanya terjadi melalui kecanggihan internet. Selain memberikan banyak keuntungan terkait penghematan biaya dan mendukung *supply chain*, strategi ini tidak terlepas dari risiko salah satunya terkait keamanan. Hal ini menarik untuk diteliti karena banyak isu terkait Jasa Akuntansi Online (JAO).

Jasa Akuntansi Online merupakan *outsourcing* akuntansi yang tidak memberikan kendala jarak dan waktu. Jasa ini merupakan perpaduan ilmu akuntansi dengan unsur teknologi dalam bisnisnya. JAO menawarkan jasa kompilasi laporan keuangan dan konsultasi di bidang akuntansi pada perusahaan yang membutuhkan tanpa adanya interaksi secara langsung antara pihak perusahaan dengan staf akuntansi yang dihubungkan melalui sebuah media online. Pemilik

usaha kini tidak perlu mempekerjakan akuntan paruh waktu atau penuh waktu (*in-house accounting*), bertemu mereka secara teratur, membawa dokumen yang begitu banyak untuk diteliti serta kekhawatiran akan berkas yang tercecer karena sistem yang semakin efisien menawarkan layanan secara online (Trade-Pals, 2008). Namun perlu diperhatikan bahwa jasa akuntansi online ini bukannya tanpa risiko. Kemungkinan munculnya risiko terkait jaringan (*networks*), keamanan data, kualitas jasa, serta biaya juga perlu dipertimbangkan. Bahkan penggunaan jasa ini berpotensi munculnya konflik keagenan karena dapat dipastikan tiap pihak, baik *provider* maupun *user* memiliki kepentingan masing-masing.

Sehingga dengan melihat keberadaan Jasa Akuntansi Online sebagai solusi permasalahan akuntansi UKM, beberapa persoalan penelitian yang akan dibahas adalah apa manfaat dan risiko penggunaan Jasa Akuntansi Online, mengapa UKM Batik Sengenge memutuskan menggunakan Jasa Akuntansi Online, bagaimana potensi permasalahan dapat terjadi antara JAO Bapak Baradja dan UKM Batik Sengenge dan bagaimana solusi pemecahannya, serta bagaimana kaitan antara penggunaan Jasa Akuntansi Online dengan biaya transaksi yang timbul. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para UKM dalam mempertimbangkan solusi yang efektif dan bijak dalam mendapatkan kualitas laporan keuangan yang relevan dan reliabel dengan pertimbangan efisiensi biaya, serta bagi perusahaan-perusahaan Jasa Akuntansi Online

dalam meningkatkan kualitas jasanya agar penggunaannya menjadi semakin efektif.

2. UKM DAN PERMASALAHAN AKUNTANSINYA

Karakteristik UKM di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh AKATIGA, *the Center for Micro and Small Enterprise Dynamic* (CEMSED), dan *the Center for Economic and Social Studies* (CESS) pada tahun 2000, adalah mempunyai daya tahan untuk hidup dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya selama krisis ekonomi. UKM di Indonesia dapat bertahan di masa krisis ekonomi disebabkan oleh empat hal (Rahmana, 2008) yaitu:

1. Sebagian UKM menghasilkan barang-barang konsumsi (*consumer goods*), khususnya yang tidak tahan lama.
2. Mayoritas UKM lebih mengandalkan pada *non-banking financing* dalam aspek pendanaan usaha.
3. Pada umumnya UKM melakukan spesialisasi produk yang ketat, dalam arti hanya memproduksi barang atau jasa tertentu saja.
4. Terbentuknya UKM baru sebagai akibat dari banyaknya pemutusan hubungan kerja di sektor formal.

Begitu pula menurut Krisdiartiwi (2008), UKM dapat bertahan di tengah krisis karena didukung oleh modal usaha yang berasal dari modal pribadi sejumlah 73%. Sisanya diperoleh dari pinjaman bank swasta sebesar 4%, dari bank pemerintah 11%, dan 3% dari pihak *supplier*. Kemampuan UKM dalam menyerap

tenaga kerja juga meningkat dari waktu ke waktu. UKM juga berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penghasil devisa negara yang dihasilkan melalui ekspor.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, kategori usaha kecil dan menengah didasarkan pada kekayaan bersih atau penjualan tahunan. Berikut tabel kriteria Usaha Kecil Menengah yang disajikan secara ringkas:

Tabel 2.1
Kriteria Usaha Kecil Menengah (UKM)

Sumber	Kategori	Usaha Kecil	Usaha Menengah
UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	Kekayaan Bersih	Lebih dari Rp. 50.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha	lebih dari Rp. 500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
	atau		
	Penjualan Tahunan	Lebih dari Rp. 300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,-	Lebih dari Rp. 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,-.

Sumber: Undang-Undang No. 20 Tahun 2008

Selain itu, Krisdiartiwi (2008) menggolongkan beberapa jenis usaha yang dapat dilakukan UKM dalam menghasilkan laba:

- Usaha manufaktur (*manufacturing business*), mengubah input dasar menjadi produk yang dijual pada masing-masing pelanggan, contohnya: konveksi dan perajin bambu atau perajin batik.

- Usaha dagang (*merchandising business*), yang menjual produk jadi, contohnya: pusat kerajinan dan toko kelontong.

- Usaha jasa (*service business*), yang menghasilkan jasa, contohnya: agen pembantu rumah tangga dan warung telekomunikasi (wartel).

Dalam menjalankan usahanya, UKM sebagai bentuk usaha yang tahan banting pada masa krisis juga menghadapi dua permasalahan utama yaitu finansial dan nonfinansial (Krisdiartiwi, 2008). Masalah finansial berkaitan dengan pendanaan UKM terkait kurangnya akses ke sumber daya yang formal, biaya transaksi yang tinggi, informasi yang tidak memadai mengenai perbankan, dan bunga bank yang tinggi. Sedangkan masalah nonfinansial berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mengenai teknologi, pemasaran, keterbatasan Sumber Daya Manusia, serta kurangnya pemahaman mengenai keuangan dan akuntansi. Masalah nonfinansial berdampak pada masalah finansial terkait permodalan, dimana sebagian besar hal yang mempersulitnya adalah kekurangan UKM dalam hal pencatatan akuntansi.

Akuntansi pada UKM merupakan salah satu hal yang dapat menentukan keberhasilan usaha. Perhitungan keuangannya juga tidak serumit perusahaan-perusahaan besar. Pengelolaan bisnis UKM dapat berjalan baik apabila pelaku dapat memahami fungsi akuntansi dengan baik pula. Penyediaan catatan akuntansi selain berguna untuk akses tambahan modal juga digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja, alat proyeksi, perencanaan modal dan efisiensi biaya

yang nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan pembuatan keputusan. Mempertimbangkan betapa pentingnya akuntansi bagi sebuah usaha, namun sebagian besar UKM belum menerapkan hal ini.

Terkait masalah akuntansi, adapun beberapa hal yang menghambat UKM dalam pembuatan pencatatan akuntansi:

1. Penggunaan standar akuntansi untuk UKM yang kurang efektif. Muaddab (2011) menyebutkan bahwa selama ini banyak dari UKM belum menyusun laporan keuangan karena ketiadaan standar akuntansi keuangan untuk UKM. Oleh karenanya perbankan menerapkan kriteria dan syarat penyaluran kredit yang sama antara usaha kecil menengah dan usaha besar, yang sebenarnya tidak tepat bila diukur dari kemampuan antar keduanya. Terkait hal itu, Standar Akuntansi Keuangan untuk UKM sebagai infrastruktur UKM agar layak dari sisi peraturan bank harus berbeda dengan SAK non UKM. Pemerintah mencoba mengatasi keterbatasan ini dengan langkah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengadopsi standar pelaporan keuangan internasional, *IFRS for Small Medium Enterprise* (SME). Standar inilah yang kita kenal sekarang sebagai SAK ETAP yang berlaku efektif per 1 Januari 2011, dimana UKM telah dikategorikan sebagai Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Terkait penggunaannya yang lebih sederhana dan fleksibel, diharapkan UKM dapat memanfaatkan standar ini dengan maksimal. Namun sepertinya minat pelaku UKM untuk menerapkan SAK ETAP masih minim terbukti dari keengganan pelaku UKM untuk hadir dalam sosialisasi

mengenai penerapan SAK ETAP yang diselenggarakan IAI.

2. Pendidikan yang kurang mengenai akuntansi. Menurut Primiana (2009), UKM kurang mampu mengadakan perencanaan, pencatatan, dan pelaporan terutama dalam pembuatan laporan neraca dan laba rugi. Hal tersebut mengakibatkan tercampurnya keuangan yang digunakan untuk usaha dan keluarga. Trisnawani (2009) menambahkan, walaupun terdapat personil akuntansi pada UKM, namun umumnya tingkat kompetensi yang dimiliki relatif rendah yang terlihat dari lamanya proses penyelesaian laporan keuangan.

3. Ketidakmampuan merekrut tim akunting yang handal. Kebanyakan UKM mengalami keterbatasan sumber daya manusia sehingga pemilik terkadang masih ikut serta melakukan kegiatan produksi sendiri atau dibantu beberapa tenaga pegawai (Primiana, 2009). Keterbatasan modal yang dirasakan UKM akan diperparah bila UKM merekrut tim akunting yang handal yang dapat meningkatkan *cost* usaha. Sehingga kebanyakan UKM memilih untuk berfokus pada kegiatan inti seperti produksi dan marketing saja.

4. Kurangnya pemahaman dan pola pikir UKM mengenai pentingnya akuntansi. UKM terkadang terlalu fokus pada sistem operasional sehingga mengabaikan pentingnya keberadaan akuntansi. Mereka mengabaikan akuntansi karena merasa masih dapat melakukan pengelolaan usaha dengan baik, mendapatkan peningkatan pesanan dan konsumen tanpa adanya pencatatan akuntansi. Padahal dengan adanya akuntansi, pelaku UKM dapat melihat perkembangan

usaha yang sebenarnya dan menyiapkan strategi peningkatan usaha. Yang terpenting adalah akuntansi dapat memberi informasi mengenai keberlangsungan usaha karena bisnis bukan sekedar menghasilkan uang tetapi juga bagaimana membelanjakan dan mengendalikannya.

5. Terbatasnya akses informasi. Terbatasnya akses informasi hingga ke beberapa pelosok daerah mengakibatkan banyak UKM tidak mengetahui keberadaan jasa akuntansi UKM yang dapat memberikan kemudahan dalam pembuatan catatan akuntansi dengan biaya yang terjangkau. Trend sekarang yang menyediakan jasa akuntansi secara online pun dirasa masih asing bagi UKM karena beberapa diantaranya juga masih kurang dalam hal teknologi.

6. Tidak adanya waktu melakukan pencatatan akuntansi. Kebanyakan UKM tumbuh terlalu cepat sehingga beberapa di antaranya tidak memiliki waktu untuk mempelajari sisi akuntansi dalam bisnis (Luarca, 2009). Namun perlu dipahami juga, kebanyakan UKM yang gulung tikar dikarenakan kehabisan modal usaha. Hal tersebut disebabkan tidak dilakukannya pencatatan akuntansi yang dapat digunakan sebagai analisa *cost and benefit* dalam pengelolaan dana.

3. OUTSOURCING JASA AKUNTANSI ONLINE

Popularitas *outsourcing* meningkat dari melakukan aktivitas-aktivitas non-strategis perusahaan hingga melakukan proses bisnis utama perusahaan. Seperti halnya *outsourcing* proses akuntansi menjadi pendekatan yang populer dalam organisasi bisnis karena

menjanjikan efisiensi untuk menangani kebutuhan akuntansi (Varez, 2007). Dalam sebuah konferensi mengenai trend dan prospek pembangunan bisnis *outsourcing* akuntansi di Jerman yang ditulis oleh Froesch (2010) menyebutkan beberapa alasan dilakukan *outsourcing* akuntansi yaitu biaya yang lebih rendah, kemampuan mengakses pasar yang baru, kapasitas variabel, dan alasan perpajakan. Sedangkan yang menjadi hambatan dalam *outsourcing* akuntansinya adalah bahasa, hukum tenaga kerja, dan budaya perusahaan Jerman yang masih konservatif. Dibandingkan perusahaan UK dan US, perusahaan Jerman memiliki minat yang lebih kecil untuk melakukan *outsourcing*. Walaupun demikian, dalam laporan tersebut menyebutkan bahwa 2,5 juta UKM di Jerman telah melakukan *outsourcing* akuntansi.

Menurut Blokdiik (2008) UKM menggunakan *outsourcing* akuntansi karena pencatatan akuntansi adalah kegiatan yang menghabiskan waktu dan pembuatannya tidak mudah. Disamping menghilangkan pekerjaan yang membosankan, perusahaan juga dapat menghemat biaya operasional dan fokus melakukan bisnis utama. Perusahaan juga sadar akan adanya kerugian dengan melakukan *outsourcing*, salah satunya yaitu tidak adanya loyalitas layaknya memiliki pegawai internal. Walaupun begitu, kemungkinan keuntungan yang didapat dengan melakukan *outsourcing* lebih besar.

Dorasamy, et al (2010) menyebutkan secara spesifik fungsi akuntansi yang dapat di *outsourcing* terdiri dari: akuntansi umum, audit, hutang usaha, perbankan, solusi jasa keuangan, jasa kredit, jasa perpajakan,

pemrosesan asuransi, sistem tagihan, piutang usaha, pengumpulan dan kredit, kepatuhan, serta pelaporan manajemen. Seperti halnya jasa manajemen kas yang ditawarkan bank dalam rangka mengurangi biaya tetap perusahaan untuk melacak aliran uang melalui rekening (Putra, 2010). Bank dapat melakukannya secara otomatis sehingga risiko kesalahan dalam memindahkan dana antar rekening menjadi lebih rendah. Namun kelemahannya, perusahaan dipaksa untuk menggunakan bank yang sama untuk semua akun sehingga tidak memungkinkan perusahaan menggunakan layanan dari beberapa bank dan mereka bersaing satu sama lain dalam menawarkan harga terbaik bagi perusahaan. Jasa akuntansi lain yang populer di *outsourc* adalah jasa perpajakan dan auditing, dimana biasa disediakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP).

Outsourcing akuntansi di Indonesia kelihatannya belum cukup populer seperti di negara Eropa, Amerika, maupun India. Namun beberapa artikel di Indonesia cukup mendukung perkembangan keberadaan *outsourcing* ini. Hussein (2012) menyebutkan bahwa minimalisasi risiko kesalahan teknis dan administratif sebagai prosedur kelayakan kredit bank dapat diatasi dengan mempertimbangkan penggunaan jasa *Accounting and Tax Service* terutama bila UKM memiliki prinsip “*the right man on the right place*”. Selain telah melakukan efisiensi sumber daya yang dikelola, juga tidak perlu repot dalam mencari pegawai yang kompeten di bidang akuntansi dan pajak sehingga sumber daya yang ada dapat difokuskan ke arah yang lebih *profit oriented*.

Begitu pula menurut Brahma (2009), kebutuhan pembukuan UKM yang profesional dapat dilakukan dengan bantuan *outsourcing* akuntansi guna mendapat pengelolaan akuntansi yang tepat dengan harga terjangkau. Hussein (2012) menambahkan bahwa penggunaan jasa *Accounting and Tax Service* sangat cocok dilakukan pada tahap awal memulai usaha dan tahap perkembangan terutama jika pelaku UKM sudah memiliki visi jauh ke depan dengan menghendaki laporan keuangan yang memenuhi standar sesuai Prinsip Standar Akuntansi Keuangan Indonesia.

Trend baru menawarkan *outsourcing* akuntansi secara online atau *e-accounting*, dimana klien dapat mengakses catatan akuntansinya 24/7 (24 jam / 7 hari). Sasaran utama pengguna jasa ini adalah UKM dan perusahaan besar. Kini mereka tidak lagi harus menyewa paruh waktu atau waktu penuh akuntan (*in-house accounting*), melakukan pertemuan secara teratur, membawa file dokumen sumber yang sangat merepotkan atau kekhawatiran berkas yang tercecer (Trade-Pals, 2008). Baik UKM dan perusahaan besar memiliki pilihan yang efisien. Layanan akuntansi online menjadi semakin populer untuk alasan yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Love (2003), bahwa kebutuhan utama klien adalah fasilitas yang baik, namun yang lebih dibutuhkan adalah kenyamanan dimana sebuah jaringan (*networks*) akan menyediakan pemenuhan yang konsisten dengan kata lain teknologi mengambil peran utama. Dalam penelitian Amidu, et al (2011) mengenai praktek *e-accounting* UKM di Ghana menyebutkan bahwa hampir semua UKM di Ghana kini telah menggunakan

software untuk fungsi akuntansinya dan secara umum mereka puas dengan kinerja dari *software* akuntansi tersebut dimana hal itu juga mendorong penggunaan praktek akuntansi yang sesuai standar.

Jasa Akuntansi Online di Indonesia memang terdengar masih asing. Kebanyakan JAO yang ditawarkan di Indonesia hanya identik dengan jasa pembuatan laporan keuangan, layanan pajak, dan pembenahan laporan keuangan yang kurang tepat. Menurut Ariefiansyah (2011), jasa akuntansi online yang dimaksud adalah jasa akuntansi yang diberikan oleh perusahaan jasa konsultan di bidang akuntansi kepada perusahaan-perusahaan yang membutuhkan. Kini perusahaan tak perlu merekrut pegawai atau staf yang bertugas membuat laporan keuangan, bilapun perusahaan memiliki staf akunting maka jumlahnya tak harus banyak karena tugasnya sudah tergantikan oleh perusahaan jasa akuntansi online (Ariefiansyah, 2011). Dengan JAO, klien dapat memilih para profesional yang kira-kira tepat dan cocok dari lokasi manapun dan dapat melihat laporan keuangan yang disajikan secara online kapanpun dan dimanapun. JAO benar-benar sangat flexibel dan praktis dimana merupakan perpaduan antara pemanfaatan ilmu akuntansi berupa pelayanan jasa dibidang pembuatan laporan keuangan dan pemanfaatan teknologi internet (aplikasi *web-based*). Beberapa keuntungan yang didapat klien dengan menggunakan JAO (Trade-Pals, 2008) adalah:

1. Dokumen dapat disampaikan melalui email bahkan melalui *software* akuntansi khusus yang dibentuk perusahaan kontrak, sehingga memungkinkan

antara pemilik bisnis dan akuntan untuk melihat informasi keuangan dimanapun dan kapanpun. Klien juga tidak perlu khawatir tentang *backup* informasi karena akan disimpan pada website.

2. Layanan ini pada dasarnya memperkerjakan para profesional berpengalaman secara lepas, yang ditawarkan bukan hanya seorang akuntan namun mungkin tim akuntansi untuk memastikan bahwa informasi keuangan dikelola ahli dan dapat digunakan pada waktu yang tepat. Dengan pengerjaan oleh para profesional maka akan memperkecil risiko kesalahan yang terjadi.

3. Tidak ada lagi proses perekrutan yang menghabiskan waktu dan biaya, seperti biaya pelatihan, biaya iklan lowongan tenaga kerja, dan biaya gaji (pokok, tunjangan dan bonus) pegawai tetap, serta biaya terkait lain yang memboroskan anggaran. Pengeluaran perusahaan tidak terpakai untuk kapasitas menganggur dan dana dapat dialokasikan untuk kepentingan lainnya.

4. Biaya jasa akuntansi online yang ditawarkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan klien. Pada saat akhir tahun atau saat harus melaporkan pajak, akuntan online akan bekerja berjam-jam dan tagihan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Saat kebutuhan klien hanya laporan harian atau bulanan, tagihan juga disesuaikan dengan itu.

5. Layanan ini sifatnya akuntabel dan fleksibel. Ketika terjadi kesalahan oleh akuntan online maka kesalahan akan segera diperbaiki dan aset klien terlindungi.

6. Dengan penggunaan JAO, manajemen keuangan yang lebih efisien dan efektif dapat berfungsi sebagai dorongan besar dalam mengembangkan perusahaan ke tingkat berikutnya.

Begitu pula dengan *Outsourcing* Akuntansi Online di India (2007) mengklaim bahwa *outsourcing* fungsi akuntansi memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya overhead, fokus pada bisnis utama, dan mengelola pekerjaannya dengan baik. Karena biaya *outsourcing* akuntansi yang jauh lebih rendah dari pada merekrut pegawai internal, maka hampir setiap perusahaan membuat *outsourcing* akuntansi sebagai bagian dari model bisnis berkelanjutan jangka panjang.

Namun, disamping keuntungan yang ditawarkan adapun pertimbangan dalam memutuskan penggunaan JAO adalah sulitnya membangun kepercayaan terlebih layanan jasa tersebut dilakukan secara online (Ariefiansyah, 2011). Hal tersebut dikarenakan kemungkinan besar antara klien dan penyedia jasa belum saling mengenal dan JAO merupakan jasa yang dapat didirikan oleh semua orang yang memiliki *background* akuntansi termasuk mahasiswa/i akuntansi. Pemilihan JAO yang berlisensi secara hukum ataupun mencari informasi mendalam sebelum memutuskan untuk menggunakan JAO harus dipertimbangkan, misalnya apakah penyedia jasa tersebut memiliki *website* resmi yang memuat informasi yang jelas dan lengkap ataukah memiliki kantor yang dipergunakan untuk kegiatan operasional, dapat juga menanyakan pada relasi atau kerabat yang dapat merekomendasikan layanan akuntansi yang baik. Namun di dalam *e-business*

semacam ini, yang dapat memberikan informasi yang lebih *real* mengenai keberadaan JAO dan kualitas jasanya adalah reputasi JAO sendiri. Calon klien dapat memeriksa *website* JAO dan melihat berbagai *testimony* atau masukan dari klien yang telah menggunakan JAO tersebut. Kegagalan dalam pemilihan JAO yang tepat akan berakibat pada kinerja laporan keuangan yang dihasilkan dimana tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut akan menimbulkan risiko kegagalan *outsourcing* yang dapat dilihat sebagai biaya transaksi (Puasanti, 2010). Gagalnya pekerjaan *outsource* menimbulkan biaya transaksi dalam mencari perusahaan jasa yang baru.

Oleh karenanya kemampuan para peramu laporan keuangan yang ada dalam perusahaan JAO harus berkompeten dan memiliki integritas tinggi. Demi reputasi baik perusahaan JAO, sudah seharusnya bila tim yang dimiliki adalah tim yang solid dan memiliki kemampuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Putra (2010) juga menyebutkan bahwa penyedia jasa akuntansi sebaiknya memiliki staf yang berkompeten agar dapat memenuhi persyaratan penyajian laporan keuangan. Hal penting lainnya yang patut dipertimbangkan adalah masalah keamanan dan kerahasiaan data. Dalam layanan akuntansi online banyak orang yang terlibat dalam transaksi bahkan dari lokasi yang berbeda. Transfer data harus dilakukan dengan aman dan layanan online harus menggunakan format yang mudah karena JAO tidak dapat menjamin bahwa setiap klien memiliki pengetahuan mengenai akuntansi.

Beberapa teori memperdalam pemahaman mengenai *outsourcing* JAO, antara lain: (1). *Contracting Theory* yang mengulas lebih mendalam mengenai pentingnya aspek legal dalam sebuah kontrak atau perjanjian kerja (terkait risiko) serta menyangkut tercapai tidaknya keselarasan antara kapasitas yang ditawarkan JAO dengan kebutuhan pengguna, (2). *Institutional Economics Theory* membahas mengenai peran tiap institusi dalam penelitian ini (Jasa Akuntansi Online dan UKM) dalam mencapai efektivitas, (3). *Transaction Cost Economics Theory* terkait efisiensi berkenaan dengan *cost and benefit* atas penggunaan JAO tersebut. Berikut akan dipaparkan secara lebih jelas ketiga teori tersebut:

CONTRACTING THEORY

Menurut Tatum (2008), *contracting theory* memberi pemahaman bagaimana keseimbangan antara kompetensi dan penghargaan atau upah yang diterima. Termasuk adanya kebutuhan komunikasi antara agen dan principal agar mendapat pemahaman yang jelas antara kebutuhan principal dengan kemampuan agen sehingga kebutuhan tersebut terpenuhi secara kompeten. Teori ini juga digunakan untuk memastikan bahwa agen menerima imbal jasa yang memadai atas upayanya. Oleh karenanya, dalam surat perjanjian kontrak kerja antara pemberi jasa akuntansi online dan perusahaan harus memuat hal-hal yang jelas terkait pekerjaan apa yang akan dilakukan oleh jasa akuntansi online, berapa lama periode pembuatan laporan keuangan, bentuk laporan seperti apa yang diinginkan

perusahaan, berapa lama periode perikatan, berapa komisi yang akan diterima jasa akuntansi online, serta hal-hal lain yang kemungkinan menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Hal ini juga digunakan untuk mengantisipasi timbulnya asimetri informasi antara JAO dengan perusahaan pengguna jasa.

Contracting theory juga terkait dengan konsep moral hazard (Tatum, 2008). Pada dasarnya, baik agen maupun principal akan menunjukkan tingkat kepercayaan tertentu. Agen percaya atas kondisi kerja, tingkat pembayaran, tanggungjawab pekerjaan, dan keuntungan tambahan yang akan diberikan oleh pemberi kerja atau principal. Sedangkan principal percaya bahwa surat pengenalan yang diberikan agen adalah valid dan cukup lengkap untuk mendapat penciptaan kontrak kerja. Demikian halnya dalam *outsourcing* jasa akuntansi, adanya kontrak kerja antara pihak perusahaan atau principal dengan pemberi jasa akuntansi online didasarkan atas kepercayaan. Pihak principal tidak dapat dengan mudah menggunakan jasa akuntansi online tanpa mengetahui kredibilitas jasa tersebut hanya karena mempertimbangkan biaya yang lebih murah saja. Pemilihan yang salah atas penggunaan jasa akuntansi online yang tidak prospektif tentu akan memberi kerugian pada perusahaan. Terlebih perusahaan harus tahu mengenai eksistensi jasa tersebut, untuk mengantisipasi adanya jasa akuntansi online yang fiktif.

INSTITUTIONAL ECONOMICS THEORY

Berdasarkan studi ekonomi, dari waktu ke waktu sebuah institusi selalu terkait dengan arus barang atau pemberian jasa dimana penawaran dan permintaan menentukan harga tanpa memperhatikan faktor-faktor apa yang menentukan barang dan jasa tersebut diperdagangkan di pasar. *New Institutional Economics* (NIE) *Theory* yang dibangun dengan asumsi fundamental telah dimodifikasi dan merupakan perluasan teori neoklasik ingin menjelaskan bahwa sebuah institusi didasarkan pada hukum (sistem legal), sistem politik, sistem edukasi, adat (budaya), aturan, dan norma (sistem sosial) di dalam ekonomi (Coase, 1998). Menurut Robbins dalam Coase (1998), ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai sebuah hubungan yang dikategorikan sebagai keterlibatan kontrak. Sehingga individu berada dalam aturan main sebuah institusi (*from individuals of institutions*).

Adanya kelangkaan dan kompetisi ekonomi mengakibatkan timbulnya ide baru untuk memunculkan jasa akuntansi secara online. Mengingat keterbatasan sumber daya manusia serta modal yang dimiliki UKM, *outsourcing* JAO merupakan solusi praktis yang patut dipertimbangkan. Di beberapa negara maju sudah menerapkan *outsourcing* JAO dan kegiatan ini sudah menjadi hal yang umum. Beda halnya dengan di Indonesia, dimana sistem hukumnya masih lemah serta tingkat kriminalitas yang tinggi mengakibatkan rendahnya tingkat kepercayaan antar masyarakat. *Outsourcing* ini tidak mengakibatkan keterikatan dan kurangnya kontrol atas kinerja selain itu juga

mengancam kerahasiaan informasi perusahaan. Oleh karena itu, berhasil tidaknya *outsourcing* akuntansi tergantung dari hubungan antara principal dan agen dalam mengatasi adanya *agency problem* yang sebagian besar keberhasilannya dipengaruhi oleh pihak agen (Saefuloh, 2011).

Ketentuan mengenai *outsourcing* di Indonesia diatur dalam UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang salah satunya mensyaratkan bahwa perusahaan penyedia jasa harus berbadan hukum dan memiliki izin dari instansi yang bertanggungjawab di bidang ketenagakerjaan. Namun perlu diperhatikan di sini bahwa JAO merupakan jasa yang dapat dibuka oleh siapa saja dan hal itu menyalahi aturan UU ataupun karena tidak ditulis dengan tegas aturan untuk jasa yang ditawarkan secara online. Oleh karenanya, pemilihan JAO harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati walaupun pada awalnya membutuhkan biaya transaksi yang cukup besar. Kinerja UKM yang terus meningkat dari tahun ke tahun memberi gambaran bahwa UKM benar-benar memerlukan pencatatan akuntansi yang rapi agar dapat berkembang menjadi usaha yang lebih menjanjikan ke depannya sehingga juga dapat membantu peningkatan perekonomian Indonesia.

TRANSACTION COST ECONOMICS THEORY

Menurut Williamson (2007), *Transaction Cost Economics* (TCE) digunakan untuk menjelaskan beberapa hal mengenai perbedaan perilaku. Dimana transaksi digambarkan bukan sekedar kegiatan membeli dan

menjual tetapi juga interaksi emosional dari hari ke hari serta pertukaran kebutuhan secara informal. Faktor-faktor penentu biaya transaksi adalah frekuensi, spesifisitas, ketidakpastian, rasionalisasi yang terbatas, dan perilaku oportunistik. Biaya transaksi merupakan biaya komersial sebuah organisasi yang mengakibatkan kegiatan ekonomi menjadi tidak relevan jika biaya ini diabaikan (Williamson, 2008).

Ketika melakukan *outsourcing* JAO, *user* akan memperhatikan biaya transaksi seperti biaya untuk mengukur dan memilih jasa yang akan digunakan, biaya pencarian dan informasi, biaya negosiasi dan pengambilan keputusan, biaya pembuatan surat perjanjian kontrak, biaya pengawasan, pemaksaan kewajiban, dan pelaksanaan atau pemenuhan yang tertuang dalam kontrak. Jika dalam suatu kontrak kesepakatan bisa dilakukan dengan baik, maka biaya transaksi berikutnya bisa ditekan. Begitu pula sebaliknya, bila terjadi kegagalan pemilihan JAO yang merupakan kegagalan kesepakatan maka *user* harus mencari JAO yang baru yang menimbulkan biaya transaksi yang kemungkinan lebih besar dan mengakui adanya *opportunity cost* karena memilih JAO yang tidak prospektif.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan studi kasus yang bertujuan untuk menjawab apa manfaat dan risiko penggunaan jasa akuntansi online, mengapa UKM Batik Sengenge memutuskan menggunakan Jasa Akuntansi

Online, bagaimana potensi permasalahan dapat terjadi antara JAO Bapak Baradja dan UKM Batik Sengenge dan bagaimana solusi pemecahannya, serta bagaimana kaitan antara penggunaan Jasa Akuntansi Online dengan biaya transaksi yang timbul. Studi kasus merupakan media yang tepat untuk melakukan penelitian ini karena studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dimana peneliti memiliki kendali yang sedikit terhadap suatu peristiwa dan ketika fokus berada dalam fenomena terkini dalam konteks nyata (Yin, 2002). Desain penelitian ini merupakan studi kasus dengan objek yang dipilih adalah “JAO Bapak Baradja” dan “UKM Batik Sengenge” di Solo yang merupakan *provider* dan *user* Jasa Akuntansi Online untuk fungsi akuntansinya.

Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer (data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang akan diteliti) berisi mengenai manfaat, proses, biaya, risiko, dan kepercayaan atas penggunaan JAO. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara kepada penyedia JAO (Bapak Baradja) dan pengguna JAO (bagian administrasi UKM Batik Sengenge).

Wawancara dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Keduanya digunakan untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin dari penyedia JAO dan pengguna JAO dalam rangka menilai keselarasan informasi antara yang diberikan oleh JAO dengan UKM. Selain itu, dengan wawancara juga

memungkinkan peneliti untuk merekam opini, perasaan, dan emosi partisipan berkenaan dengan fenomena yang dipelajari (Fitterman, 1998; Yin, 2003 dalam Chariri 2006).

Peneliti juga menggunakan data sekunder, berupa file dengan data fiktif laporan keuangan yang disediakan JAO serta form transaksi harian yang memungkinkan peneliti memiliki gambaran kualitas JAO yang ada, serta studi dokumen terkait Undang-Undang dan literatur yang bersangkutan. Data diperoleh dari berbagai sumber untuk melihat keberadaan JAO dari dua perspektif, yaitu: penyedia jasa dan pengguna jasa sehingga nantinya hasil analisis dapat merefleksikan kondisi yang sebenarnya.

Prosedur Pengumpulan Data

1. Persiapan Penelitian

Peneliti mempersiapkan 2 jenis draft wawancara (untuk penyedia jasa dan pengguna jasa) yang merefleksikan persoalan penelitian sebagai pedoman wawancara terstruktur. Draft tersebut juga berfungsi untuk memunculkan ide atas wawancara tidak terstruktur.

2. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan kedua sumber dalam rentang waktu yang berbeda. Dengan dua perspektif yang berbeda dapat dibandingkan pandangan keduanya atas keberadaan JAO. Peneliti juga mencari file-file yang dibutuhkan untuk memperkuat data yang diperoleh. Setelah semua data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis dan interpretasi data

Langkah Analisis Data

1. Mengorganisasikan Data

Interpretasi dilakukan dengan membuat catatan hasil wawancara dengan informan dan catatan hasil studi dokumen. Melakukan uji silang terhadap catatan-catatan tersebut untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan yang satu dengan yang lain. Ketika menemukan perbedaan tentang informasi, peneliti menelusur perbedaan tersebut dengan teliti dan melakukan konfirmasi ulang dengan informan.

2. Menganalisis Data

Setelah data dianggap sesuai, dilakukan pengkodean A, B, C, D atas data sesuai tema yang telah ditetapkan pada persoalan penelitian (manfaat dan risiko, alasan penggunaan JAO, potensi masalah dan solusi, serta biaya transaksi) lalu dianalisis dengan pendekatan ketiga teori yang ada (*Contracting Theory*, *Institutional Economics Theory*, dan *Transaction Cost Economics theory*).

3. Membuat Kesimpulan

Peneliti melakukan uji pemahaman dan membuat narasi atas data dalam bentuk sebuah laporan. Kemudian peneliti meminta informan untuk membaca kembali semua informasi tersebut untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan telah dinarasikan dengan sesuai. Langkah ini untuk menguji apakah semua informasi yang diberikan informan telah dipahami secara benar oleh peneliti. Setelah informan menyatakan informasinya sesuai, peneliti membuat narasi atau kesimpulan atas multisumber bukti sebagai laporan akhir studi kasus.

5. HASIL DAN ANALISIS

5.1 Deskripsi Objek Penelitian

Profil Penyedia Jasa (Provider)

Jasa Akuntansi Online (JAO) yang didirikan oleh Bapak Baradja Hamzah beralamat di Jalan Ibu Pertiwi No.1, Surakarta, Solo di mulai awal tahun 2011. Pada mulanya, *provider* menyadari bahwa jasa ini belum banyak dikenal masyarakat sehingga pada tahun tersebut *provider* sangat kesulitan untuk mendapatkan klien. Memasuki tahun 2012, mulai ada beberapa klien yang mencoba menggunakan jasa pembukuannya, baik untuk usaha jasa, dagang, dan manufaktur dengan skala usaha prioritas kecil dan menengah. Seperti halnya usaha kecil lainnya, JAO ini belum memiliki badan hukum. Namun klien diharapkan tidak perlu khawatir karena meski demikian, sudah ada institusi nyata yang dapat dikunjungi secara langsung. Secara pribadi *provider* tertarik untuk membuka usaha ini karena merasa memiliki kemampuan administrasi yang baik dan pengalaman yang cukup lama di bidang ini. Dengan fasilitas internet yang sudah berkembang dan memadai di era yang modern dapat menjembatani keberlangsungan usaha JAO.

Pada dasarnya, Jasa Akuntansi Online (JAO) merupakan pengerjaan pembukuan jarak jauh dimana pengerjaan dilakukan di tempat *provider* namun data transaksi dikirimkan oleh klien melalui media internet. Data transaksi yang dikirimkan merupakan data harian yang nantinya akan diolah menjadi laporan keuangan.

Ketika *user* belum sepenuhnya percaya, maka *provider* berupaya menjamin kerahasiaan data klien dengan cara membatasi nilai yang tertera dalam laporan keuangan yang dikerjakan, yaitu sebatas nilai transaksi saja sehingga nantinya staf administrasi klien yang akan melengkapi laporan sebagaimana mestinya. Adapun beberapa hal yang perlu ditekankan di sini adalah:

1. Keberadaan JAO bukan menggantikan fungsi akuntansi, namun dengan JAO diharapkan akan mempermudah tenaga akuntan (staf administrasi pada UKM) untuk mengoreksi laporan keuangan sebagai bahan pembanding.
2. Karena pembuatan laporan keuangan didasarkan pada data transaksi yang diberikan oleh klien maka dalam hal ini tanggung jawab JAO terbatas hanya pada data yang diberikan tersebut.

Manfaat dan Risiko Penggunaan Jasa Akuntansi Online Menurut Provider

Penggunaan JAO kemungkinan besar memiliki pro dan kontra jika dilihat secara subjektif. Berikut beberapa hal terkait manfaat dan risiko atas penggunaan JAO yang dapat menjadi pertimbangan.

Manfaat Penggunaan Jasa Akuntansi Online:

- Mempermudah mendapatkan kredit bank. Sebagaimana bank mensyaratkan adanya pembukuan bagi usaha kecil dan menengah yang ingin mendapatkan kredit. Dalam website Bank Indonesia (www.bi.go.id), dicantumkan profil UMKM yang potensial dibiayai oleh

perbankan dimana UMKM dapat memenuhi data usaha yang antara lain mencakup informasi kegiatan usaha, tingkat persaingan usaha, total asset, rata-rata penjualan per tahun, proyeksi pertumbuhan, kebutuhan pembiayaan, taksiran aset untuk jaminan kredit serta sejumlah dokumen persyaratan kredit. Tabrani (2012) juga menyebutkan persyaratan mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang diambil dari *website* depkop.go.id, salah satunya adalah persyaratan adanya laporan keuangan usaha UKM. Walaupun kini banyak bank-bank yang telah memberikan kemudahan pemberian kredit dan memberikan penawaran ragam kredit, namun ketika UKM semakin berkembang, dengan pengelolaan dan pembukuan yang baik akan mampu mendapatkan jenis kredit dengan bunga yang lebih rendah seperti kredit bisnis walaupun dengan persyaratan yang lebih banyak.

- Efisiensi biaya tenaga kerja, dengan dua alasan yaitu:

1. Harga yang ditawarkan untuk pembuatan laporan keuangan dengan JAO biasanya relatif terjangkau untuk UKM. Menurut Kelly Services, Inc, sebuah industri perekrutan terbesar di dunia tersebut menyatakan bahwa untuk tahun 2010-2011, standar gaji di Indonesia untuk seorang *accounts assistant* (*job description*: mencatat dan menyusun transaksi keuangan untuk tujuan manajemen) dengan pengalaman 1-3 tahun adalah antara Rp. 2.750.000 – Rp. 4.500.000 per bulan. Jumlah tersebut terlampau sangat besar bila dibandingkan dengan penggunaan JAO yang hanya sebesar Rp. 100.000/bulan.

2. Tidak harus menyediakan tenaga tambahan untuk pengelolaan *software* karena *software* yang digunakan relatif sederhana dan mudah diaplikasikan. Dalam penelitian ini digunakan *software* Dropbox yang diunduh secara gratis untuk sekedar berbagi file, dimana file laporan keuangan disajikan dalam bentuk excel. Berbeda dengan *software* akuntansi yang canggih seperti myob, zahir, atau quick book merupakan jenis *software* yang bisa dijalankan oleh para akuntan terlatih atau paling tidak mengerti dasar-dasar akuntansi dengan lebih baik.

- Efisiensi waktu karena JAO dapat meringankan tugas staf administrasi dalam penyediaan laporan keuangan. Beberapa staf administrasi terlalu sibuk dengan pekerjaannya karena tugas admin pada UKM merangkap dengan tugas-tugas informal lainnya. Staf administrasi tersebut juga sering kali tidak memiliki dasar akuntansi yang baik. Sehingga dengan keberadaan JAO dapat memberikan keringanan, baik dalam mengklasifikasikan akun maupun pembuatan laporan keuangan untuk kepentingan pihak internal dan eksternal.

Risiko Penggunaan Jasa Akuntansi Online:

- Penggunaan jasa ini dapat dimanfaatkan oleh klien (*user*) untuk kepentingan pribadi yang suatu hari menjadikannya sebuah ketergantungan atas tujuan tersebut. Seperti yang telah dipaparkan dengan jelas bahwa beberapa UKM sangat kesulitan dalam membuat laporan keuangan sebagai pemenuhan syarat kredit bank, untuk tujuan tersebut akan ada kemungkinan

UKM menggunakan JAO dalam pembuatan laporan keuangan yang di rekayasa dengan memberikan data transaksi harian palsu.

Praktik Outsourcing JAO dan Proses Pengerjaan Laporan Keuangan oleh Provider

Praktik *outsourcing* JAO antara *provider* yang satu dan yang lain kemungkinan berbeda baik dari proses kontrak maupun proses pengerjaan laporan keuangannya. Banyak faktor yang mempengaruhi praktik ini, antara lain: besar kecilnya usaha jasa, kompetensi dan pengalaman *provider* akan akuntansi, jumlah akuntan yang dipekerjakan, *software* akuntansi yang digunakan, dan sebagainya.

JAO Bapak Baradja adalah jenis usaha jasa yang tergolong masih kecil dengan jumlah *user* yang masih sedikit dan pengerjaannya dilakukan seorang diri. Dengan kondisi demikian, dapat dipahami baik proses kontrak maupun pengerjaan laporan keuangannya dilakukan dengan proses yang mudah dan sederhana serta belum menggunakan *software* akuntansi yang canggih. Praktik *outsourcing* JAO Bapak Baradja dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Perkenalan antara *Provider* dan Calon Klien serta Pencapaian Kesepakatan
Calon klien akan menghubungi *provider* via email, telepon, atau media lain untuk menanyakan kejelasan jasa yang ditawarkan dan memperoleh kesepakatan (tidak ada perikatan atau surat perjanjian kontrak dengan klien).
2. Penginstalan Aplikasi Utama oleh Klien

Untuk keamanan dalam berkomunikasi serta berbagi file antara *provider* dan klien, maka sebelumnya klien selalu diminta untuk menginstal aplikasi yang digunakan, antara lain Dropbox milik Microsoft. Lalu klien diminta membuat akun dropbox dan memberikan *email id* serta *password* pada *provider*.

3. Pengisian Formulir Transaksi oleh Klien

Selanjutnya, *provider* masuk ke server dropbox klien untuk melampirkan formulir yang sudah didesain secara sederhana dan contoh laporan keuangan dengan data fiktif sehingga memudahkan klien dalam pengisian dan tidak menimbulkan biaya. Form tersebut harus diisi oleh tenaga administrasi klien yang memuat transaksi-transaksi harian. Hal ini selain untuk menghemat waktu juga nantinya memudahkan *provider* dalam melakukan proses pembukuan, salah satunya dalam melakukan posting karena nama akun yang digunakan untuk tiap jenis usaha berbeda-beda.

4. Pemahaman Usaha Klien oleh *Provider* dan Penentuan Nama-Nama Akun

Provider meminta konfirmasi klien mengenai apakah klien sudah pernah melakukan pembukuan atau belum. Jika sudah, *provider* akan meminta nama-nama akun yang digunakan untuk nantinya disesuaikan dalam laporan keuangan yang dibuat, jika belum maka *provider* akan menawarkan standar nama-nama akun yang digunakan.

5. Penyajian Laporan Keuangan Berkala

Ketika tercapai kesepakatan mengenai rancangan laporan keuangan yang akan diberikan maka selanjutnya staf administrasi klien diharapkan selalu mengisi data transaksi harian yang nantinya akan dikerjakan pula oleh *provider* tergantung jangka waktu pengisian data transaksi masing-masing klien (harian, mingguan, pertengahan bulan atau bulanan). Ketika sampai pada tanggal neraca, akan dibuatkan laporan keuangan bulanan. Dan klien harus membayar biaya atas jasa yang diberikan.

Sedangkan proses pengerjaan laporan keuangan yang dilakukan oleh *Provider* juga melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Klien hanya diminta untuk mengisi saldo awal tahun yang merupakan saldo akhir tahun sebelumnya serta mengisi *form* transaksi harian. Jika klien tidak bersedia mengisi saldo awal tahun, *provider* akan mensyaratkan adanya minimal saldo yang digunakan sebagai patokan saldo awal tersebut (misalnya: rata-rata kas yang diisi perbulan) agar nantinya nilai akun tidak negatif. Hal ini tentu saja mengakibatkan laporan keuangan menjadi tidak reliabel. Sehingga, ketika klien sudah mulai percaya pada *provider* biasanya dalam jangka waktu tertentu akan dilakukan penyesuaian data. Contoh *form*:

Tabel 5.1
Contoh Form Transaksi Harian Klien

Kode	:	T001		
Nama	:			
Akun	:	Transaksi Harian Juni		
TANGGAL	BON	URAIAN	AKUN	Jumlah
TANGGAL	BON	URAIAN	AKUN	Jumlah
01-Jan-13	D	Terima Pembayaran		500.000
01-Jan-13		Transport		5.000
01-Jan-13		Beli semen 10 sak		750.000
17-Jan-13		beli pasir 1 truk		450.000

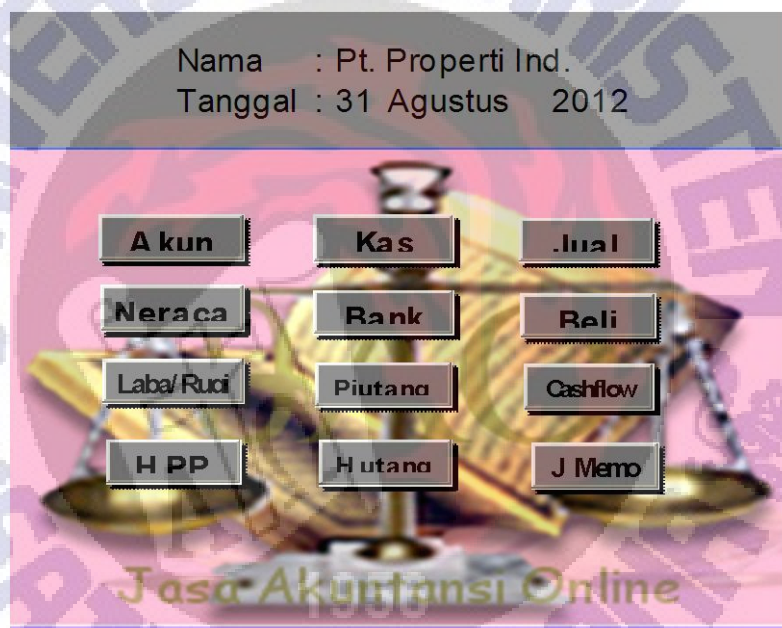
Sumber: Data Sekunder (JAO)

Keterangan: Form terdiri dari beberapa worksheet. Pada sheet transaksi harian berisi beberapa kolom: (a). tanggal, (b). kolom yang disembunyikan (nantinya digunakan untuk posting dengan nama akun yang digunakan oleh provider), (c). kolom BON untuk mempermudah pembedaan antara transaksi masuk (kode: D) dan transaksi keluar, (d). kolom uraian transaksi yang seringkali membuat kesalahpahaman antara provider dengan bagian administrasi klien sehingga provider harus menghubungi bagian administrasi yang bertanggungjawab untuk menanyakan kejelasan terkait transaksi, (e). kolom akun yang diisi dengan nomor akun, (f). kolom jumlah yang menyatakan nominal akun.

- Proses selanjutnya hingga akhir (pembuatan laporan keuangan) dilakukan oleh *provider*. Setiap kali menerima data transaksi harian, *provider* menambahkan nomor akun per transaksi (untuk memudahkan digunakan perintah *sort* lebih dahulu agar transaksi yang sama menjadi satu bagian).

3. Data transaksi harian dipisahkan menurut *sheet* akun-akun (misalnya: kas, bank, penjualan, pembelian, jurnal memorial) dalam melakukan posting.
4. Setelah posting selesai sampai akhir bulan, maka dilakukan perhitungan atas setiap nilai akun dan membuat laporan keuangan final.

Gambar 5.1
Contoh Sheet "MENU" Laporan Keuangan Klien



Sumber: Data Sekunder (JAO)

Profil Pengguna Jasa (User)

UKM Batik Sengenge yang berlokasi di Jalan Duku II No.2, Jajar, Surakarta, Solo didirikan oleh Ibu Tri Muhartini dan sudah berjalan selama kira-kira 5 tahun. Usaha batik yang masih tergolong usaha kecil ini awalnya hanya memproduksi kain batik untuk disetor pada pelanggan, yaitu PT. Batik Keris. Namun sejalan dengan berlalunya waktu, pemilik merasa risau atas

beberapa retur kain yang ada sehingga munculah ide untuk mengolah kain tersebut menjadi pakaian-pakaian jadi yang kreatif dengan desain yang *up-to-date* sehingga semakin diminati konsumen yang kebanyakan dari luar kota. Usaha ini semakin meningkat seiring perkembangan dunia mode batik yang kian marak di Indonesia hingga merambah ke manca negara.

Wawancara dilakukan pada pegawai bagian administrasi UKM Batik Sengenge, Ibu Dwi Eko Sriwulandari. Dengan latar belakang sekretaris, beliau mengaku hanya memahami dasar-dasar akuntansi dan tidak pernah membuat laporan keuangan. Selama ini pembukuan UKM dilakukan dengan hanya membuat pencatatan kas keluar dan kas masuk secara sederhana yang dicatat setiap hari. Walau demikian, beliau mengakui pentingnya adanya pencatatan akuntansi yang digunakan untuk mengetahui sirkulasi dan posisi keuangan UKM, melihat adanya laba atau rugi usaha, serta mengidentifikasi pengeluaran-pengeluaran terkait. Sehubungan dengan adanya ETAP sebagai standar pembuatan laporan keuangan untuk UKM, beliau juga belum pernah mengetahui keberadaan standar tersebut. Secara pribadi, pemilik mengabaikan adanya pelatihan akuntansi bagi pegawainya dan lebih memilih untuk fokus pada padatnya jadwal pameran batik UKM.

Pemilik selaku pihak yang memiliki kendali penuh atas berjalannya kegiatan operasional maupun non operasional UKM agaknya kurang memiliki perhatian atau kurang peduli atas pentingnya akuntansi. Pemilik beranggapan bahwa dari tahun ke tahun usahanya masih bisa berjalan dengan baik tanpa akuntansi dan

akuntansi hanya sekedar formalitas belaka. Kurangnya disiplin keuangan karena keterbatasan sumber daya, waktu, dan upaya menjadikan usaha kecil dan menengah lebih mencurahkan sebagian besar waktunya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang tampak (Padachi, 2012). Para praktisi usaha kecil dan menengah cenderung mengabaikan fungsi akuntansi dan fokus pada aspek operasional bisnis mereka. Hal lain yang membuktikan bahwa UKM belum memahami akuntansi adalah tidak adanya pemisahan rekening antara rumah tangga pemilik dan UKM, yang berarti UKM belum memahami konsep kesatuan entitas (*Business Entity Concept*).

Manfaat dan Risiko Penggunaan Jasa Akuntansi Online Menurut User

Jasa Akuntansi Online (JAO) sebagai salah satu sarana penyediaan pembukuan atau pembuatan laporan keuangan khususnya untuk UKM merupakan media alternatif baru di dalam dunia bisnis. Penggunaan jasa ini dinilai sangat berisiko karena data keuangan mentah yang sifatnya rahasia harus diberikan pada pihak luar yang kemungkinan besar belum dikenal sebelumnya.

UKM Batik Sengenge, sebagai salah satu UKM di Solo yang memiliki kegiatan operasional yang baik memilih mempercayakan JAO sebagai fungsi akuntansinya karena beberapa manfaat yang relatif sama dengan yang disebutkan oleh *provider* yaitu sebagai berikut:

- Kebutuhan akan kredit bank yang mendesak menjadi prioritas utama dalam penyediaan laporan

keuangan yang berkualitas dalam waktu yang sesingkat mungkin (efektivitas). Dimana menurut Primiana (2009), UKM memang memiliki pemahaman yang kurang mengenai akuntansi. Sehingga dengan adanya JAO, secara tidak langsung dapat mendukung kegiatan operasional *user*.

- Penggunaan JAO dapat mengatasi permasalahan UKM atas keterbatasan sumber daya modal. Biaya JAO yang dinilai cukup efisien dapat menghemat keuangan UKM. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Kelly Services, Inc, biaya tersebut dinilai sangat terjangkau bila dibandingkan dengan merekrut akuntan profesional.

- Penggunaan JAO dapat mengatasi permasalahan UKM atas keterbatasan sumber daya manusia. Penggunaan JAO dapat membantu meringankan tugas staf administrasi dan menghemat waktu karena komunikasi dapat dilakukan dengan jarak jauh.

Risiko Penggunaan Jasa Akuntansi Online:

- Penggunaan jasa ini memiliki risiko terhadap keamanan data *user* dan kualitas jasa yang dihasilkan JAO. Pemilihan JAO yang salah akan berdampak negatif salah satunya terkait biaya kegagalan *outsourcing* di samping tidak terpenuhinya tujuan utama melakukan *outsourcing* tersebut. Selain itu, bila kerahasiaan data tidak terjamin, maka akan berdampak pada persaingan yang tidak sehat sehingga dapat menimbulkan kerugian baik secara finansial maupun nonfinansial bagi UKM.

5.2 Potensi Masalah yang Muncul antara *Provider* dan *User*

Efisiensi (Efficiency) vs Perilaku Oportunistik (Opportunistic Behaviour)

Adanya pemisahan tanggung jawab antara sebuah usaha dengan pihak luar akan menimbulkan hubungan keagenan. Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Penerapan teori keagenan akan menimbulkan dampak positif berupa efisiensi dan juga menimbulkan dampak negatif berupa perilaku oportunistik.

Menurut Setyapurnama dan Norpratiwi (2006), teori keagenan menekankan pada penentuan pengaturan kontrak yang efisien dalam hubungan pemilik dengan agent. Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang jelas untuk masing-masing pihak yang berisi tentang hak dan kewajiban, sehingga dapat meminimalkan konflik keagenan. Namun ketika kedua belah pihak tidak bekerja sesuai kontrak dan saling berusaha untuk memaksimalkan fungsinya, maka akan terjadi perilaku oportunistik. Di dalam penelitian ini, tidak timbul adanya kontrak yang efisien. Berikut penuturan Bapak Baradja:

“Jadi memang ketika klien setuju menggunakan jasa saya, saat itu juga terjadi kesepakatan, tidak ada yang namanya dokumen kontrak atau sebagainya, tetapi akan saya jelaskan lebih dahulu aturan mainnya, bagaimana prosesnya.”

Walaupun tidak terdapat kontrak, namun penggunaan jasa ini dapat menjamin efisiensi dalam konteks biaya dan waktu. Selain biaya yang dikeluarkan untuk jasa ini relatif murah, tenaga administrasi juga memiliki waktu lebih banyak untuk berfokus pada kegiatan lain di dalam UKM. Perilaku oportunistik juga tidak dapat dihindari apabila ternyata baik klien maupun JAO sama-sama memiliki kepentingan dan tidak berterus terang atau tidak saling percaya satu sama lain. Sebaliknya apabila salah satu pihak, dalam hal ini klien memiliki kepentingan dan JAO bersedia melakukan keinginan klien walaupun dengan syarat tertentu, maka kondisi seperti ini akan menimbulkan efisiensi kembali. Berikut akan dipaparkan lebih lanjut proses munculnya konflik agensi antara JAO dan *user*.

Asimetri Informasi (Information Asymmetry)

Asimetri informasi merupakan salah satu hal yang berpotensi terjadi antara JAO dan *user*. Asimetri informasi dapat terjadi ketika *user* tidak berterus terang akan tujuannya melakukan *outsourcing*, ketiadaan detail aturan main *outsourcing* dalam kontrak kerja, dan ketidakjelasan ruang lingkup proses *outsourcing* yang ingin dilakukan. Salah satu asimetri informasi yang mungkin terjadi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tadelis dan Segal (2005) yaitu moral hazard (*hidden action*). Dimana *user* dapat menyalahgunakan laporan keuangan yang dihasilkan JAO untuk kepentingan pribadi atau melakukan praktek rekayasa. Adapun potensi *user* memutuskan hubungan kerja secara sepihak dan lalai dalam memberikan komisi jasa.

Dalam penelitian ini, asimetri informasi terjadi lebih dikarenakan ketiadaan detail aturan main *outsourcing*, dimana tidak adanya pedoman dalam melaksanakan proses perikatan. Pihak administrasi UKM yang terkadang lalai dalam mengirimkan data transaksi maupun memberi komisi jasa. Praktek rekayasa memang tidak terjadi atas laporan keuangan yang dihasilkan, namun prosedur khusus yang ditetapkan JAO menjadikan besarnya kemungkinan praktek kecurangan oleh UKM. Hal ini akan dibahas pada sub bab selanjutnya untuk memperdalam konsep *agency problem*.

Konflik Kepentingan (Agency Problem)

Adanya asimetri informasi memungkinkan munculnya konflik kepentingan yang terjadi antara pihak berkepentingan (JAO dan user) untuk mengutamakan kepentingan pribadi (perilaku oportunistik). Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007), konflik kepentingan terjadi karena kemungkinan agen (JAO) tidak selalu berbuat sesuai keinginan principal (*user*) sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Di dalam penelitian ini, konflik kepentingan antara JAO dan user terjadi ketika JAO tidak bersedia untuk membuatkan laporan keuangan (terkait pajak, kredit bank, atau tender) tanpa persyaratan dan insentif khusus. Berikut pernyataan Bapak Baradja:

“Jadi memang rata-rata klien saya meminta dibuatkan laporan keuangan untuk tujuan-tujuan tertentu biasanya terkait kredit bank. Saya tidak langsung menyetujui atau menolak. Saya mensyaratkan bahwa jika memang ingin laporan keuangan sesuai yang diinginkan, harap data diubah sendiri, nantinya dengan data tersebut saya buat laporan keuangan. Jadi

yang “cantik” itu datanya, laporannya yang tinggal menyesuaikan saja. Kan sudah jelas tanggung jawab saya terbatas hanya pada data yang diberikan. Kalau klien tidak bersedia merubah datanya sendiri, saya juga tidak berani. Tarif juga tentunya berbeda dari pembuatan laporan keuangan biasa.”

Kondisi seperti di atas terkesan rancu. Pasalnya Bapak Baradja selaku *provider* jasa seolah-olah paham akan etika profesi namun membuat aturan main sendiri untuk mengantisipasi munculnya *agency problem*. Memang dapat dipahami bahwa persyaratan tersebut dibuat sebagai usaha perlindungan atas kegiatan jasanya. Namun hal tersebut tidak lain menimbulkan persepsi “malu-malu tapi mau”. Ketika Bapak Baradja benar-benar tidak bersedia memenuhi keinginan klien akan terjadi konflik kepentingan sehingga mengakibatkan proses kontrak tidak terwujud atau tidak berjalan dengan semestinya.

5.3 Pemecahan Masalah Antara *Provider* dan *User*

Asimetri Informasi (Information Asymmetry)

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk mengatasi asimetri informasi. Cara yang pertama dilakukan oleh pihak internal yaitu dengan menciptakan reputasi dan membuat surat perjanjian kontrak secara resmi yang memuat hal-hal terkait proses kontrak yang akan dilakukan. Cara kedua dilakukan oleh pihak eksternal yaitu badan hukum dengan membuat Undang-Undang terkait *outsourcing* khususnya ditekankan untuk jasa yang ditawarkan secara online.

1. Penciptaan Reputasi (Creation of Reputation)

Bisnis online kerap kali menimbulkan keraguan dan ketidakpastian. Oleh karenanya salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah menciptakan *image* atau reputasi yang baik pada konsumen. Reputasi bisnis online dibangun melalui kesan pertama salah satunya melalui *website* yang ada. Sebuah desain *website* yang profesional dan kredibel digunakan sebagai media penyampaian informasi yang efektif mengenai bisnis online yang ditawarkan. Di dalam *website* tersebut, *user* dapat memberikan *testimony* yang dapat menjadi masukan bagi calon klien dalam memutuskan penggunaan jasa (JAO) ataupun mengetahui lebih dalam terkait kualitas jasa yang ditawarkan. Dikarenakan rata-rata konsumen senang memberikan rekomendasi kepada konsumen lain maka strategi penciptaan identitas bisnis dan pemasaran *word of mouth* dapat dikatakan efektif untuk *e-business*. Seperti penuturan Handayani (2011), bahwa keterbatasan informasi atas produk dan jasa menyebabkan rendahnya minat beli masyarakat, karenanya menjadikan masyarakat tidak respek terhadap promosi yang terkesan membual dan bombastis.

JAO Bapak Baradja melakukan beberapa cara dalam menciptakan reputasi yang baik bagi *usernya*, antara lain dengan memberikan laporan keuangan tepat waktu, memberikan saran mengenai keuangan klien bila ditemukan kejanggalan, dan tetap menjaga komunikasi yang baik. Namun seperti yang dituturkan Bapak Baradja, membangun reputasi pada klien bukanlah hal yang mudah.

”Usaha secara online salah satu tantangan terbesarnya adalah membangun kepercayaan dan reputasi pada klien. Karena usaha saya masih kategori anak ayam, maka dari awal *imaganya* harus dibangun sebaik mungkin supaya meninggalkan kesan baik juga pada klien. Saya lakukan berbagai cara supaya klien merasa puas dengan jasa saya. Tapi memang tidak mudah, jumlah klien saya saat ini memang belum banyak. Harusnya kalau mereka benar-benar puas, pasti direkomendasikan pada UKM lain. Tapi kalau tidak direkomendasikanpun saya juga tidak tahu kenapa.”

Dalam usaha untuk meminimalisasi terjadinya asimetri informasi, Bapak Baradja berusaha meminta para kliennya untuk memberi *testimony* baik komentar atau masukan pada *website* yang dimiliki, yaitu *baradja.com* dan *neraca.net*. Dengan adanya *testimony* tersebut, calon klien mendapat informasi tambahan untuk mempertimbangkan keputusan terkait penggunaan JAO.

2. Pembuatan Surat Perjanjian Kontrak (*Contract Evidence*)

Dengan adanya surat perjanjian kontrak, kedua belah pihak baik JAO dan *user* akan memiliki pedoman yang kuat dalam menjalankan kontrak. Seperti yang diungkapkan oleh Tadelis dan Segal (2005), bahwa kontrak merupakan “*rules of the game*” yang secara khusus menggambarkan tindakan apa yang harus dilakukan pihak terkait dan hasil seperti apa yang diharapkan. Sehingga bila suatu hari terjadi permasalahan hukum, maka surat tersebut dapat menjadi salah satu bukti nyata. Singkatnya, keberadaan surat perjanjian kontrak digunakan untuk melindungi kedua belah pihak, baik JAO maupun *user*. JAO Bapak Baradja belum menerapkan hal ini, kontrak terjadi

ketika kedua belah pihak melakukan kesepakatan baik melalui telepon atau media sosial. Dengan cara seperti ini, besar kemungkinan terjadi asimetri informasi. Seperti kutipan wawancara dengan Bapak Baradja berikut ini:

“Saya menjelaskan pada mereka (calon klien), saya bekerja berdasarkan data transaksi harian yang diberikan, tanggungjawab saya terbatas pada data tersebut, data yang tidak ada dalam transaksi bukan tanggungjawab saya, *fair* kan?! Jadi kalau saya diberi data fiktif pun saya juga tidak tahu, rekayasa memang sangat memungkinkan.”

Ketiadaan kontrak menyebabkan isu kerahasiaan data menjadi dilema. Pasalnya, JAO yang sangat paham mengenai akuntansi UKM dapat menyalahgunakan data keuangan UKM. Dengan kondisi semacam ini maka dibutuhkan *personal guarantee* agar (calon) klien memberi kepercayaan lebih pada JAO. Berikut penuturan Pak Baradja:

“Menjaga kerahasiaan data adalah salah satu tanggung jawab saya. Setiap klien baru yang ingin melihat contoh kinerja saya, akan saya berikan laporan keuangan bukan dengan data real tetapi dengan ilustrasi. Jadi tidak perlu khawatir.”

Pada dasarnya kontrak harus selalu diperbaharui (*update*) sesuai dengan situasi dan kondisi masa kini kedua belah pihak. Dengan ketiadaan surat perjanjian kontrak, sehingga mengharuskan JAO dan user melakukan komunikasi secara intensif demi mengurangi dampak asimetri informasi yang akan merugikan kedua belah pihak. Terkait pembayaran, berikut penuturan singkat dari Bapak Baradja:

“Jadi memang pembayaran dilakukan setelah laporan keuangan akhir bulan diterima klien, tetapi masih ada juga yang sudah dibuatkan laporan keuangan lalu tidak kembali

lagi alias tidak membayar, ya tidak apa-apa, anggap saja sumbangan.”

2. Pembuatan Undang-Undang Outsourcing Jasa Online (Legal Aspect)

Undang-Undang (UU) merupakan hukum dasar yang berlaku yang menjadi pedoman dalam melaksanakan sebuah kegiatan bisnis. Terdapat beberapa Undang-Undang terkait kegiatan *outsourcing* maupun jual-beli di Indonesia. Dari beberapa UU tersebut masih memiliki kekurangan dan ketegasan hukum di dalamnya. Adapun beberapa hal yang belum diatur dalam UU menjadi penghambat berjalannya kegiatan *outsourcing* jasa secara online. Beberapa UU tersebut akan dibahas berikut ini.

- **Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan**

Pelaksanaan *outsourcing* di Indonesia merujuk pada Undang-Undang No.13 Pasal 66(3) Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan bahwa perusahaan penyedia jasa harus berbadan hukum dan memiliki izin dari instansi yang bertanggungjawab di bidang ketenagakerjaan. Bila syarat ini tidak terpenuhi, maka sesuai UU No. 13 Pasal 44(4) Tahun 2003 dikatakan bahwa demi hukum status hubungan kerja antara pekerja/buruh dan perusahaan penyedia jasa pekerja/buruh beralih menjadi hubungan kerja antara pekerja/buruh dan perusahaan pemberi pekerjaan. Namun di dalam Undang-Undang tersebut tidak dituliskan secara tegas bagaimana bila usaha jasa ditawarkan secara online. Tidak seperti intitusi-institusi

yang lain, saat ini JAO Bapak Baradja memang belum memiliki badan hukum dan belum memiliki pekerja (tenaga akuntan), dimana semua permasalahan *user* ditangani langsung oleh *provider*.

Dalam UU No. 13 Pasal 62 juga menekankan bahwa apabila salah satu pihak mengakhiri hubungan kerja sebelum berakhirnya jangka waktu yang ditetapkan dengan tanpa alasan yang telah diatur dalam Undang-Undang maka pihak yang mengakhiri hubungan kerja wajib membayar ganti rugi sebesar upah pekerjaan yang dilakukan sampai batas waktu berakhirnya perjanjian kerja. Pemutusan hubungan kerja secara sepihak memang sering terjadi pada JAO Bapak Baradja, dimana pihak yang memutuskan adalah *user*. Dengan adanya UU ini paling tidak seharusnya dapat melindungi keberadaan JAO sehingga tidak merasa dirugikan.

Dengan birokrasi yang lemah di negara ini maka perlindungan terhadap UKM nantinya juga menjadi lemah apabila usaha tersebut tidak berbadan hukum. Mengingat usaha jasa Bapak Baradja juga dapat dikategorikan sebagai UKM. Semestinya diperlukan sosialisasi yang baik mengapa setiap usaha yang dijalankan wajib berbadan hukum. Berikut tanggapan Bapak Baradja terkait lisensi hukum atas JAO:

“Usaha jasa saya memang masih usaha kecil, jadi belum memiliki lisensi hukum, ya kalau nanti timbul masalah hukum kan ada arsip yang menjadi rekaman data isinya transaksi-transaksi klien. Lisensi hukum untuk akuntan dan sertifikasi akuntan publik mungkin lebih penting ya karena kemungkinan besar akan lebih dipercaya. Tetapi lisensi untuk usaha online, saya sendiri masih mempertanyakan perlu atau tidak. Ya mungkin kalau usaha ini sudah meningkat bisa dipikirkan masalah lisensinya.”

- ***UU No.8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen***

Undang-Undang No.8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen di dalamnya termasuk transaksi yang dilakukan secara online. UU tersebut berisi hak-hak konsumen atas keamanan, informasi, berpendapat atau memberikan keluhan, mendapat perlindungan hukum, dan kompensasi bila jasa dan atau barang yang diterima tidak sesuai perjanjian. Di dalam UU tersebut juga berisi kewajiban pelaku usaha online dalam memberikan informasi, melayani konsumen, menjamin mutu barang dan atau jasa, serta pemberian kompensasi. UU ini sangat jelas menerangkan bagaimana hak dan kewajiban masing-masing pelaku usaha namun sangat disayangkan di dalamnya tidak mengatur mengenai kegiatan *outsourcing*.

- ***Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik yang merupakan turunan dari UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik***

Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang tersebut mengatur tentang transaksi yang dilakukan secara online. Dikatakan bahwa persetujuan pembelian barang atau penggunaan jasa secara online dimulai dengan melakukan klik persetujuan atas transaksi yang merupakan bentuk tindakan penerimaan yang menyatakan persetujuan dalam kesepakatan pada transaksi elektronik. Tindakan penerimaan biasanya didahului dengan pernyataan persetujuan atas syarat

dan ketentuan jual beli secara online yang dapat dikatakan sebagai Kontrak Elektronik.

Karena jasa yang ditawarkan JAO sifatnya fleksibel, maka akan muncul kesulitan bila *user* harus langsung membuat kontrak elektronik dimana kondisi *website* yang dimiliki oleh *provider* belum dirancang secara spesifik. Seperti yang tertuang dalam PP No.82 Tahun 2012 Pasal 48(3), Kontrak Elektronik setidaknya harus memuat: data identitas para pihak, objek dan spesifikasi, persyaratan transaksi elektronik, harga dan biaya, prosedur dalam hal pembatalan oleh para pihak, ketentuan ganti rugi, serta pilihan hukum penyelesaian transaksi elektronik. Dengan UU ini, kegiatan jasa online menjadi lebih jelas, namun sangat disayangkan lagi karena di dalamnya tidak mengatur mengenai kegiatan *outsourcing*.

Konflik Kepentingan (Agency Problem)

Untuk mengatasi *agency problem*, ada empat cara yang dapat dilakukan yaitu dibuatnya *management letter* serta menekankan konsep kepercayaan, mekanisme sistem pengendalian yang efektif, dan komitmen atas kesepakatan bersama.

1. Dibutuhkan Management Letter

Ketika kesepakatan kontrak telah terjadi, salah satu hal yang diperlukan oleh JAO adalah *management letter* yang dibuat oleh *user*. Hal ini penting karena surat tersebut salah satunya akan menekankan bahwa data yang diberikan oleh *user* benar adanya dan menjadi tanggung jawab *user* sepenuhnya. Surat ini dapat

menjadi bukti kuat untuk kedua belah pihak terutama *provider* sebagai pembuat laporan keuangan bila suatu saat terjadi permasalahan khususnya hukum terkait laporan tersebut. *Management Letter* dapat dibuat secara elektronik dengan dibubuhi *digital signature*. Namun memang pemberian *punishment* ketika *user* melanggar isi dari *management letter* belum dapat diterapkan secara langsung karena JAO Bapak Baradja masih tergolong usaha jasa yang baru yang memiliki banyak keterbatasan. Berikut penuturan Bapak Baradja terkait hal ini:

"Ya memang pemberian *punishment* bisa saja dilakukan, tapi takutnya malah membuat persepsi negatif atas usaha jasa saya. Saat ini saya lebih adaptif saja ya. Kalau memang *user* keterlaluhan dalam merubah datanya, akan saya berikan masukan. Kalau memang tidak bisa, dengan terpaksa saya akan mengundurkan diri dalam pembuatan laporan keuangan."

Sedangkan pihak UKM Batik Sengenge tidak memberikan kejelasan terkait ketersediaan memberikan *management letter*.

"Kalau surat seperti itu ada, isinya jelas dan tidak merugikan kita mau saja menerima. Tapi yang pasti Ibu (pemilik) tidak mau repot-repot memikirkan hal seperti ini, asal kebutuhannya terpenuhi saja lah."

2. Konsep Kepercayaan (Trust)

Segala transaksi yang ditawarkan secara online memang memiliki risiko yang besar. Tidak ada jaminan kepastian akan identitas *provider* dan *user*, jaminan keandalan hasil jasa yang ditawarkan, serta jaminan kepastian pembayaran. Transaksi melalui jalur online dasarnya lebih mengedepankan aspek kepercayaan. Seperti penuturan Andy Djiwandono dalam *website*

Modal Usaha (2013), wakil presiden Multiply Indonesia, bahwa salah satu kunci sukses dalam dunia *ecommerce* ialah kepercayaan dan rekomendasi. Dilihat dari sisi *user*, dengan sistem hukum yang masih lemah di Indonesia ternyata tidak menyurutkan niat beberapa UKM untuk menggunakan JAO, salah satunya UKM batik Sengenge. Menyerahkan data keuangan yang penting pada orang lain yang belum dikenal tentu hal yang sangat berisiko. Berikut penuturan Ibu Dwi, selaku bagian administrasi UKM Batik Sengenge:

“Terkait risiko, saya dan Ibu (pemilik) kok tidak khawatir ya, soalnya UKM ini juga masih usaha kecil, walaupun banyak UKM pesaing, tapi saya pikir kemampuan dan pengetahuan mereka tentang akuntansi mungkin juga masih kurang jadi kalau mereka dapat data keuangan juga belum tentu bisa dipakai, ya buat apa. Ibu dari awal sudah yakin sama JAOnya, saya tinggal mengerjakan apa yang disuruh saja. Yang pasti Ibu percaya saja lah karena sebelumnya mungkin Ibu sudah mengecek JAO itu. Untuk tujuan awal penggunaan jasa, Ibu memang sudah bilang pada JAO untuk keperluan kredit bank.”

Sebaliknya, Bapak Baradja juga menunjukkan tingkat kepercayaan yang sama pada klien.

“Memang usaha ini penuh risiko, saya dibayar setelah laporan keuangan diterima klien. Jadi saya dasarnya kok memang percaya saja ya dengan klien, cuma uang segitu, apalah artinya buat usaha mereka. Terkait data yang diberikan ke saya, nantinya kalau laporan keuangan ada yang ditolak oleh bank, saya akan mencoba memberi saran atau rekomendasi pada klien bagaimana *real* usaha seharusnya dijalankan. Sedangkan rekayasa laporan keuangan, saya pikir UKM masih jujur, mereka bukan membutuhkan laporan keuangan untuk mengelabui orang lain tapi hanya untuk tahu apakah usaha mereka tidak sia-sia.”

3. Mekanisme Sistem Pengendalian yang Efektif (Control)

Menurut Boediono (2005), salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan adalah dengan memastikan tujuan pencapaian, perlunya keberadaan pengaturan, dan pengendalian yang efektif, serta mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda. Dengan adanya pengendalian yang efektif, baik *user* maupun JAO akan memastikan hak dan kewajibannya dilakukan dengan baik. JAO dan *user* harus melakukan komunikasi sesering mungkin untuk menjamin keselarasan kebutuhan dan kapasitas yang ditawarkan. Komunikasi yang intensif juga berfungsi untuk mencegah kesalahpahaman dan ketidakjelasan terkait kontrak dan hasil jasa. Bapak Baradja, selaku pihak yang membuat laporan keuangan menegaskan:

“Jadi memang data yang diberikan klien diubah sendiri sesuai perkiraan mereka ya, kadang juga saya menyarankan untuk melihat pasaran sekarang agar tidak terlalu kontras, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana usaha mereka sendiri berjalan. Intinya, walaupun diubah, saya harap agar tidak terlalu menyimpang dari kondisi sebenarnya. Kalau untuk pembayaran, kadang memang harus saya ingatkan baru nantinya saya dibayar. Untuk ketepatan pengiriman data transaksi juga demikian, harus diingatkan.”

Ibu Dwi, selaku pihak administrasi UKM Batik Sengenge merasa sedikit terbebani antara memenuhi permintaan JAO dan pemilik (*owner*).

“Terkadang memang saya yang kewalahan karena Pak Baradja sering menanyakan keterlambatan data transaksi yang saya kirimkan. Jadi bukannya saya tidak mau mengirimkan data transaksi tepat waktu, tapi kalau saya mencatat transaksi harian pasti Ibu menyuruh saya mengerjakan hal lain yang jelas-jelas bisa dilihat, pokoknya Ibu tidak suka kalau diributkan masalah-masalah seperti itu.”

4. Komitmen atas Kesepakatan Bersama (Commitment)

Tidak dipungkiri bahwa UKM masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mengenai akuntansi. Menurut Padachi (2012), tingkat pengetahuan pemilik memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan rutinitas akuntansi. Dimana pemilik yang telah menjalani pelatihan atau pendidikan akuntansi cenderung menggunakan sistem akuntansi formal dan tidak asing dengan informasi keuangan karena telah memiliki pemahaman atas istilah akuntansi yang digunakan. Pada UKM Batik Sengenge, sangat disayangkan karena ternyata ketersediaan laporan keuangan yang rinci setiap bulannya tidak digunakan maksimal oleh *user*. Kelalaian dalam mengirimkan data transaksi dirasakan karena UKM tidak begitu menganggap penting peran akuntansi di dalam usahanya. Berikut penjelasan Ibu Dwi secara singkat:

“Awalnya memang laporan keuangan dibutuhkan untuk kredit bank demi perluasan lahan usaha, tapi setelahnya Ibu (*owner*) itu cuma menganggap akuntansi sebagai formalitas, asal ada saja. Ini saja keuangan rumah tangga dengan UKM masih jadi satu, setahu saya kan tidak boleh ya, saya sudah pernah bilang tapi tidak ditanggapi apa-apa sama Ibu, katanya tidak masalah.”

Di samping UKM Batik Sengenge sedikit mengabaikan laporan keuangan yang telah dibuat, Bapak Baradja tetap mempertahankan komitmennya pada UKM Batik Sengenge:

“Kalau untuk UKM Batik Sengenge, dari awal memang meminta agar labanya dkecilkan karena memang sudah lebih dari cukup untuk mendapatkan kredit bank. Tujuannya agar tidak terlalu berfluktuasi saja antara kondisi saat ada pameran dan tidak ada pameran.”

Terkait konsep kesatuan entitas, Padachi (2012) beranggapan bahwa “*best practice*” untuk perusahaan besar mungkin tidak relevan untuk perusahaan kecil, dimana usaha kecil tidak memerlukan tingkat kecanggihan dalam transaksi keuangan dan motivasinya untuk bertahan dalam bisnis mungkin menjadi motif non-keuangan seperti melanjutkan tradisi keluarga. Kebutuhan pencatatan akuntansi secara formal tidak dibutuhkan selama usaha dikendalikan oleh anggota keluarga dimana konsep kesatuan entitas kurang diperhatikan, namun mereka nantinya harus sadar akan manfaat dalam menggunakan sistem akuntansi yang formal.

5.4 Dampak Penggunaan Jasa Akuntansi Online Terhadap Biaya Transaksi

Rasionalitas yang Terbatas (Bounded Rationality) vs Perilaku Oportunistik (Opportunistic Behaviour)

Setiap pelaku ekonomi tidak mungkin dapat sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan mereka atau mungkin tidak memiliki keyakinan yang benar tentang masa depan (Tadelis dan Segal, 2005). Ketika kontrak tidak dapat terselesaikan karena mengandung kesenjangan, kesalahan, dan kelalaian, hal ini merupakan bagian dari rasionalisasi yang terbatas. Namun ketika kontrak hanya merupakan janji belaka, tidak didukung oleh komitmen yang kredibel, tidak berusaha mendorong diri melakukan kontrak dengan benar, maka hal ini dikatakan perilaku oportunistik.

Baik rasionalitas yang terbatas maupun perilaku oportunistik akan berdampak pada biaya transaksi.

Di dalam penelitian ini, disebutkan bahwa adanya kelalaian oleh pihak administrasi dalam mengirimkan data transaksi pada JAO serta kelalaian atas pembayaran imbal jasa dapat dikategorikan sebagai rasionalisasi yang terbatas. Dikatakan demikian karena memang tidak ada kejelasan kontrak yang mengikat kedua belah pihak sehingga menimbulkan beberapa kelonggaran dalam prosesnya. Biaya transaksi yang muncul atas hal ini adalah biaya konfirmasi dimana JAO harus selalu mengingatkan UKM (bagian administrasi) atas pengiriman data transaksi yang tepat waktu dan pemberian imbal jasa yang sesuai.

Dampak Rasionalitas yang Terbatas Terhadap Biaya Transaksi

Rasionalitas yang terbatas merupakan gagasan dalam pengambilan keputusan, dimana rasionalitas individu dibatasi oleh informasi yang mereka miliki, keterbatasan kognitif dari pikiran dan keterbatasan waktu dalam membuat keputusan. Menurut Herbert Simon dalam Businessmate.Org (2011), rasionalitas dalam setiap pengambilan keputusan dapat dimulai apabila seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan identifikasi sehingga memperoleh kecukupan informasi yang dibutuhkan untuk evaluasi terhadap sejumlah pilihan yang terbatas.

Bagi JAO, bervariasinya cara kerja dan kepribadian klien dalam melakukan proses kontrak merupakan alternatif yang tidak mudah dalam membuat

keputusan akan perikatan kontrak. Begitu pula menurut UKM, tersedianya beberapa pilihan JAO bukanlah hal yang mudah bagi sebuah UKM untuk menentukan JAO mana yang hendak digunakan. Penelitian ini secara eksplisit memberikan pemahaman bagaimana dan mengapa terjadi *bounded rationality*.

- **Kompleksitas dan Ketidakpastian**

Kompleksitas berkaitan dengan kesulitan individu dalam mengelola informasi yang mereka miliki, sedangkan ketidakpastian muncul sebagai akibat dari terbatasnya akurasi kesimpulan dan keberadaan informasi yang tidak sempurna (Rahmat, 2012). Dalam kondisi ini tak ada satu pihak pun yang dapat memastikan bahwa kontrak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Utomo (2012), kesadaran kognitif yang mengarah pada pembentukan persepsi dan selera masyarakat seringkali memang terabaikan karena adanya dorongan kebutuhan sosial terhadap suatu produk dan segera menuntut pemenuhannya. Ketika *user* (UKM Batik Sengenge) memutuskan untuk menggunakan JAO terlebih secara spesifik memilih JAO Bapak Baradja, pemilik menggali informasi mendalam mengenai keberadaan JAO, spesifikasi jasa yang ditawarkan, proses terkait kontrak yang harus dibuat, serta bagaimana proses pelayanan jasa. Ketika sudah mendapat informasi melalui *website* yang ada, institusi nyata, serta rekomendasi bank, maka hal-hal tersebut dirasa cukup untuk memulai kontrak. Berikut cuplikan wawancara dengan Ibu Dwi:

“JAO Bapak Baradja awalnya dipilih memang karena kondisi yang cukup mendesak karena kebutuhan kredit bank dan lokasi yang sama dengan lokasi UKM. Sehingga di sini kualitas dan reputasi dari JAO juga belum diketahui dengan pasti. Pada percobaan pertama untuk membuat laporan kredit bank, ternyata tidak ada keluhan dari bank sehingga kami semakin percaya dan sampai saat ini masih menggunakan JAO ini, tapi memang belum tahu sampai kapan.”

Dalam hal ini, pihak UKM tentu memiliki keterbatasan dalam membandingkan alternatif JAO yang satu dengan yang lain. Keputusan memilih jasa online memang ditentukan karena jasa tersebut menawarkan harga yang terjangkau, mengingat keterbatasan dana UKM. Namun di samping itu juga ditentukan oleh aksesibilitas terhadap JAO yang ada dan konsentrasi pada lokasi yang terjangkau. Tanpa mengetahui secara pasti konsekuensi dari penggunaan JAO, *user* membuat keputusan terbaik dengan mempertimbangkan biaya transaksi yang mungkin dapat ditanggung UKM. Di samping itu, berikut pendapat Bapak Baradja mengenai kesepakatannya menerima UKM Batik Sengenge sebagai kliennya:

“UKM Batik Sengenge mulai berlangganan jasa ini pada awal tahun 2012, saya terima karena terus terang memang saya juga membutuhkan klien mengingat klien saya masih sedikit, keinginan atas laporan keuangan UKM tersebut juga tidak neko-neko, cuma ingin dibuatkan laporan keuangan untuk mendapat kredit bank. Yang menghubungi saya langsung adalah pemiliknya, Ibu Tri Muhartini, beliau mengatakan sangat mendesak untuk dibuatkan laporan tersebut. Dari pembicaraan singkat saya juga menanyakan informasi UKM beliau, saya tidak melihat keraguan atas usahanya, saya juga percaya saja dia tidak punya niat yang tersembunyi karena memang rata-rata kebanyakan UKM itu jujur.”

- **Biaya Transaksi yang Dieliminasi dan Ditanggung**

Biaya transaksi dalam penentuan penggunaan JAO kemungkinan tidak terlalu signifikan. Dari biaya memperoleh informasi (*search cost*) sampai pencapaian kesepakatan yang tidak berbelit-belit juga tidak adanya biaya untuk pembuatan surat kontrak. Di samping itu, penetapan tarif JAO juga dirasa relatif sangat terjangkau bagi UKM. Menurut Rahmat (2012), kemajuan teknologi informasi berperan dalam mengurangi biaya transaksi karena melalui teknologi, ketidakpastian yang timbul akibat ketidaksempurnaan informasi dapat dikurangi. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan biaya transaksi yaitu modal sosial (*social capital*), yaitu sumber daya pengetahuan dan organisasi yang dapat meningkatkan potensi individual maupun tindakan kolektif dalam lingkup sistem sosial manusia (McElroy et al dalam Rahmat, 2012). Kemudahan lain dengan menggunakan JAO adalah: (1). bagian administrasi bisa mengisi formulir transaksi kapan saja (sesuai kesepakatan), (2). tidak perlu bertemu secara langsung dengan *provider*.

Sedangkan biaya yang perlu ditanggung dalam proses pelaksanaan kontrak yaitu untuk tujuan komunikasi demi memperkecil risiko asimetri informasi dalam perjanjian kontrak maupun penyajian laporan keuangan. Oleh karenanya perlu dipertimbangkan pula adanya biaya tersebut sebagai mekanisme pengendalian dan pengelolaan (baik komunikasi melalui telepon kabel, telepon seluler, ataupun media internet). Penggunaan JAO yang tepat dengan memberikan kualitas jasa yang memuaskan menjadikan UKM terhindar akan

munculnya biaya kegagalan JAO. Berikut kutipan yang ditegaskan oleh Ibu Dwi terkait alasan memilih jasa online:

“Kenapa memilih online, karena dengan sistem online saya bisa mengisi form transaksi sesuka hati, tidak perlu repot-repot bertemu, harganya juga murah, makanya walaupun hasil laporan keuangannya nanti tidak begitu digunakan, Ibu (pemilik) juga tidak merasa terlalu dirugikan. Yang pasti prosesnya lebih fleksibel juga tidak menyulitkan dan membebani.”

Dampak Perilaku Oportunistik Terhadap Biaya Transaksi

Perilaku oportunisme ditandai sebagai salah satu determinan yang menyebabkan timbulnya biaya transaksi. Menurut Williamson (dalam Pessali, 2006) oportunisme merupakan upaya untuk memperoleh keuntungan individu dengan cara yang tidak jujur atau dengan jalan menghilangkan keterusterangan dalam transaksi. Dengan kata lain, oportunisme adalah sebuah upaya untuk mendapat keuntungan dengan cara-cara yang tidak pantas. Mengingat hal tersebut, besaran biaya transaksi yang mungkin muncul atas perilaku oportunistik mungkin tidak dapat diukur secara reliabel.

Di dalam penelitian ini memang ditemukan adanya perilaku oportunistik antara *user* dengan JAO. *User* membutuhkan laporan keuangan untuk kredit bank, sudah pasti laporan akan dibuat supaya tampak “cantik”. Namun JAO juga membutuhkan perlindungan hukum atas tindakannya dengan memberikan prosedur awal agar *user* sendiri yang mengganti data transaksinya bila memang ingin laporan seperti yang diinginkan. Kebutuhan *user* dapat dipenuhi oleh JAO bila

sebelumnya ada pemenuhan atas prosedur yang ditetapkan tersebut. Sehingga perilaku tidak jujur dilakukan oleh *user* pada data transaksi usahanya demi mendapatkan kredit bank.

- ***Perilaku Oportunistik Dasar***

Semakin tinggi peluang munculnya perilaku oportunistik maka semakin besar pula biaya transaksi yang timbul (Cordes et al, 2011). Menurut Rahmat (2012), peningkatan biaya transaksi tersebut disebabkan oleh adanya kebutuhan untuk meningkatkan upaya koordinasi serta peningkatan biaya pemenuhan (*compliance cost*) yang kesemuanya itu akan menyebabkan membengkaknya biaya untuk negosiasi (*negotiating*), penyusunan draft (*drafting*), pengawasan (*monitoring*), usaha perlindungan (*safeguarding*), dan pemaksaan kesatuan kontrak (*enforcing contingent contracts*).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adanya perilaku oportunistik antara JAO dengan *user* mengakibatkan munculnya biaya transaksi yaitu biaya pemenuhan prosedur, seperti halnya: biaya penyusunan data transaksi yang diinginkan serta biaya negosiasi atau koordinasi dengan pihak JAO. Adapun kerugian lain yang tidak tampak yaitu faktor waktu. Berikut penjelasan Bapak Baradja:

“Laporan keuangan yang dibuat untuk tujuan tertentu, ada prosedurnya. Kalau dipenuhi saya bersedia membuat laporannya. Jika tidak, saya akan menolak. Setelah laporan jadi, saya berkewajiban menerangkan isinya, jika ada keluhan atau hal yang akan diubah silahkan disampaikan karena nanti saya yang bertanggungjawab untuk merubah. Jika nantinya ada yang diubah oleh klien saya pasti tahu, saya bandingkan dengan file milik saya, baik bila ada tambahan oleh klien dalam isi transaksi maupun akun, itu biasanya karena

ketidakkpahaman saja bukan karena maksud atau kepentingan lain.”

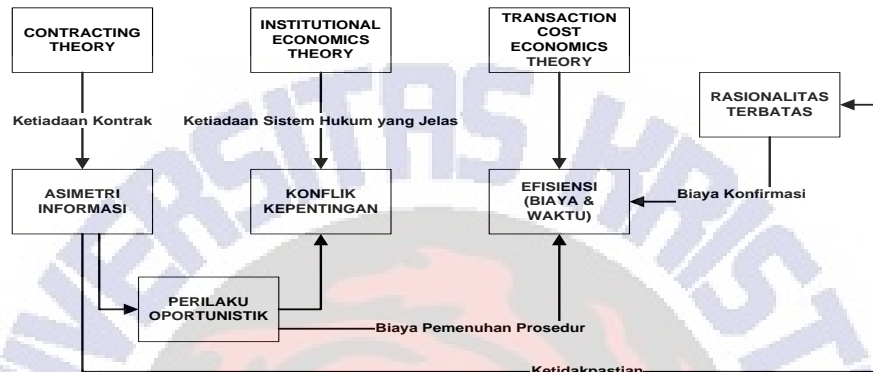
- ***Ketidaksempurnaan Kontrak***

Kaitan antara oportunisme dengan kemunculan biaya transaksi juga dapat ditelusuri dari segi ketidaksempurnaan kontrak (*incomplete contract*) karena adanya ketidaksetaraan informasi. Pada dasarnya tak satupun dari aturan kontrak yang sempurna secara mutlak sebab kemampuan rasional manusia juga bersifat terbatas (Pessali, 2006).

Selain itu ketidaksempurnaan kontrak juga disebabkan oleh adanya ketidakpastian (*uncertainty*) yang diakibatkan oleh adanya ketidaksempurnaan informasi serta kesulitan dalam hal pengukuran (*assesment*). Namun demikian keberadaan kontrak tetap menjadi relevan karena menjadi landasan yang kuat bagi banyak pihak yang ingin terlibat dalam aktivitas transaksi juga membuka kemungkinan bagi upaya perbaikan secara terus menerus (Rahmat, 2012). Upaya perbaikan aturan kontrak pada akhirnya menyebabkan timbulnya biaya transaksi seperti: biaya negosiasi (*negotiating cost*), pengontrolan (*monitoring cost*), dan pemaksaan (*enforcing cost*) dari kesepakatan aturan kontrak baru yang ingin dibuat. JAO Bapak Baradja memang tidak menetapkan adanya kontrak tertulis, namun ketentuan dan prosedur lisan menjadi pedoman dalam proses kontrak yang akan diperbaharui sesuai situasi dan kondisi *provider* serta *user* yang bersangkutan.

Berikut secara ringkas grafik analisis data pada penelitian ini:

Gambar 5.2
Skema Hasil Analisis Data



6. PENUTUP

Kesimpulan

Penggunaan Jasa Akuntansi Online (JAO) sebagai media pembuatan laporan keuangan atau pembukuan bagi UKM memberi dampak positif yaitu efisiensi (biaya dan waktu) maupun dampak negatif ketika penggunaan jasa ini dimanfaatkan oleh klien (*user*) untuk kepentingan pribadi yang suatu hari menjadikannya sebuah ketergantungan atas tujuan tersebut. Alasan utama penggunaan Jasa Akuntansi Online oleh UKM adalah penyediaan laporan keuangan untuk memenuhi persyaratan kredit bank. Ketiadaan surat kontrak antara *provider* (JAO Bapak Baradja) dan *user* (UKM Batik Sengenge) sebagai pedoman dalam melakukan transaksi dapat menimbulkan asimetri informasi yang dapat mengarah pada munculnya konflik kepentingan demi mengutamakan kepentingan pribadi (perilaku

oportunistik). Asimetri informasi juga terkait dengan konsep rasionalitas yang terbatas.

Rasionalitas yang terbatas akan mengakibatkan munculnya biaya transaksi yaitu dalam memperoleh informasi (*search cost*) sampai pencapaian kesepakatan. Setelah kesepakatan kontrak terjadi, maka rasionalitas yang terbatas berkaitan dengan biaya konfirmasi atau komunikasi dalam pemenuhan kesepakatan. Sedangkan perilaku oportunistik akan berdampak pada biaya pemenuhan prosedur dan negosiasi.

Dari pembahasan analisis atas UKM Batik Sengenge, juga menunjukkan bahwa penggunaan Jasa Akuntansi Online pada dasarnya disesuaikan dengan kebutuhan *user* (UKM). Kontinuitas penggunaan jasa ini dipertanyakan seiring dengan keterbatasan UKM dalam memahami pentingnya akuntansi dan menganggap akuntansi sebagai formalitas belaka. Kondisi ini kurang menguntungkan bagi JAO karena tidak ada kepastian jangka waktu *outsourcing*.

Terkait resiko yang berpotensi terjadi pada UKM, penelitian ini memberikan simpulan bahwa *user* tidak begitu khawatir akan kerahasiaan data dan kualitas jasa JAO karena UKM menggunakan jasa tersebut atas dasar kepercayaan dengan mempertimbangkan skala usahanya yang masih kecil.

Implikasi

Penelitian ini membuktikan dan menjelaskan secara rinci bagaimana penggunaan Jasa Akuntansi Online oleh UKM memiliki manfaat dan risikonya tersendiri. Kegiatan transaksi secara online betul-betul

sangat mengandalkan kepercayaan, pengendalian, serta komunikasi yang baik antara *provider* dan *usemnya*. Manfaat atas efisiensi waktu dan biaya menjadi yang utama atas penggunaan Jasa Akuntansi Online selain pencapaian tujuan atas penggunaan jasa itu sendiri. Namun juga perlu dipertimbangkan pula adanya risiko asimetri informasi yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan apabila terdapat perilaku oportunistik antara JAO dan UKM. Hal tersebut tentu saja akan berdampak pada biaya transaksi. Pada penelitian ini, *agency problem* dapat terjadi apabila JAO tidak bersedia membuat laporan keuangan “khusus” dengan persyaratan dan insentif khusus. Terlepas dari itu, penelitian ini dapat membuktikan bahwa dengan pemilihan JAO yang tepat, UKM batik Sengenge dapat menghindari biaya kegagalan *outsourcing*.

Beberapa hal yang harus diperhatikan terkait keberadaan Jasa Akuntansi Online di Indonesia sebagai media pembuatan laporan keuangan secara online:

1. Dibutuhkannya aturan (Undang-Undang) yang jelas terkait jasa yang ditawarkan secara online dalam hal ini demi kelancaran transaksi itu sendiri dan memperkuat perlindungan hukum atas pihak yang berperan di dalamnya.

2. Walaupun usaha jasa dilakukan secara online sebaiknya tetap melakukan prosedur. Paling tidak ada *management letter* atau bila memungkinkan adanya kontrak elektronik antara JAO dan calon klien.

Melihat prospek masa depan Jasa Akuntansi Online sebagai solusi mudah penyediaan laporan keuangan UKM, maka memungkinkan munculnya

ancaman bagi para akuntan bila tidak ada keinginan untuk berwirausaha. Dengan berkembangnya usaha jasa ini, perusahaan-perusahaan besar akan berpikir dua kali untuk mempekerjakan staf akunting profesional dengan gaji yang sangat tinggi. Mereka harus bersaing dengan para akuntan yang secara langsung menawarkan jasanya dengan kualitas yang baik namun dengan tarif yang jauh lebih murah. Karena persaingan yang semakin ketat inilah, akuntan lokal sejak awal harus meningkatkan kompetensi, integritas, dan profesionalisme. Juga merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi para akuntan dalam berlomba untuk mendapatkan kepercayaan dari perusahaan atau klien.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini hanya menggunakan masing-masing satu objek penelitian untuk *provider* maupun *user* JAO. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk semua JAO maupun UKM. Kesulitan dalam mencari sampel penelitian dikarenakan usaha JAO ini masih terbilang baru. Juga tidaklah mudah untuk mencari sampel dengan kriteria dan spesifikasi yang sama.

Saran dari penulis untuk pengembangan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama supaya dapat mengambil beberapa sampel atas *provider* dan *user* JAO yang sesuai sehingga nantinya hasil penelitian akan lebih reliabel dan memungkinkan ditemukan hasil yang berbeda yang menambah khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidu, Mohammed., John Effah, and Joshua Abor. 2011. E-Accounting Practices among Small and Medium Enterprises in Ghana, *Journal of Management Policy and Practice* vol. 12(4), University of Ghana.
- Ariefiansyah, Miyosi. 2011. "Jasa Akuntansi Online Sebuah Inovasi Masa Kini" (online) <http://manajemenusaha.com/?p=282> (Diakses 22 Maret 2012).
- Bank Indonesia. Klaster/Sentra UMKM. (online) <http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Klaster+Sentra+UMKM/Profil+UMKM/> (Diunduh 28 April 2013).
- Blokdijk, Gerard. 2008. *Tips In Choosing The Best Accounting Outsourcing - Outsourcing 100 Success Secrets - 100 Most Asked Questions: The Missing It, Business Process, Call Center, HR -Outsourcing to India, China and More Guide*. Lulu.com
- Boediono, Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo. 15-16 September.
- Books2Taxes.com. 2007. Outsourcing Accounting Online to India. <http://www.books2taxes.com/outsource-bookkeeping.html> (diakses 21 Maret 2012).
- Brahma, Alvis. 2009. "Metode Akuntansi Untuk UKM" (online) <http://pengusahamuslim.com/metode-akuntansi-untuk-ukm> (Diakses 07 Oktober 2012).
- Businessmate.Org. 2011. What is Bounded Rationality: Herbert. A. Simon (online) <http://www.businessmate.org/Article.php?ArtikelId=227> (Diunduh 15 April 2013).
- Chariri, Anis. 2006. "The Dynamics of Financial Reporting Practise in an Indonesian Insurance Company: a Reflection of Javanese Views of an Ethical Social Relationship." Disertasi Tidak Dipublikasikan, School of Accounting and Finance, University of Wollongong.

- Coase, Ronald. H. 1998. "The New Institutional Economics," *American Economic Review*, 88(2), pp. 72-74.
- Cordes, Christian, Peter Richerson, Richard M Celreath, dan Pontus Strimling. 2011. How Does Opportunistic Behavior Influence Firm Size? An Evolutionary Approach to Organizational Behavior. *Journal of Institutional Economics*. Vol. 7, No. 1, pp. 1-21.
- Dorasamy, Magiswary., Maran Marimuthu, Jayamalathi Jayabalan, Murali Raman, and Maniam Kaliannan. 2010. Critical Factors In Outsourcing of Accounting Functions In Malaysian Small Medium-Sized Enterprises (SMEs), *Kajian Malaysia*, Vol.28, No.2.
- Froesch, Thomas. 2010. Latvian Association of Accounting Outsourcing 1st International Conference: Latest Trends and Business Development Prospect in Accounting Outsourcing, Riga.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2004. Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah, *Infokap* No.25.
- Handayani, Sb. 2011. Kekuatan Word of Mouth (WOM) Dalam Strategi Pemasaran. STIE Dharma Putra Semarang.
- Harrast, Steven A. and LuAnn Bean. 2002. Should You Outsource Via Web. *The Journal of Corporate Accounting and Finance*: Wiley Periodicals, Inc.
- Hussein, Achmad. 2012. "Studi Kasus: Kebutuhan Usaha Kecil dan Menengah Akan Sistem Akuntansi yang Baik" (online) <http://neracamikrosolusi.wordpress.com/2012/06/12/hello-world/> (Diakses 02 Oktober 2012).
- Indonesia Small Business Research Center. 2003. *Usaha Kecil Indonesia: Tinjauan Tahun 2002 dan Prospek Tahun 2003*. LP3E - Kadin Indonesia. Jakarta.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". www.ssrn.com. (Diunduh tanggal 13 April 2013).
- Kelly Services, Inc. 2010. Employment Outlook and Salary Guide 2011/11: A Tool for Workforce Planning, Indonesia.

- Krisdiartiwi, Mamik. 2008. *Pembukuan Sederhana Untuk UKM*. Yogyakarta: MedPress (anggota IKAPI).
- Love, Bruce. 2003. "Online Solutions – Money Marketing (Training and Competence)" (online) www.moneymarketing.co.uk (Diakses 23 April 2012).
- Luarca, Luis. 2009. "Operasional Akuntansi Untuk UKM" (online) www.smallbusinessbrief.com (Diakses 08 Oktober 2012)
- Marshall, D., McIvor, R. and Lamming. R. (2007), Influences and Outcomes of Outsourcing: Insights From The Telecommunications Industry. *Journal of Purchasing and Supply Management* 13, 245-260.
- Modal Usaha. 2013. "Potensi Media Online Indonesia" (online) <http://modal--usaha.blogspot.com/2013/03/potensi-media-online-indonesia.html> (Diunduh 15 April 2013).
- Muaddab, Hafis. 2011. "Pentingnya Akuntansi Bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM)" (online) <http://hafismuaddab.wordpress.com/2011/12/15/pentingnya-akuntansi-bagi-usaha-kecil-dan-menengah-ukm/> (Diakses 07 Oktober 2012).
- Padachi, Kesseven. 2012. "Why SMEs Ignore Formal Accounting Systems? – Entity Concept Explanation". *International Conference on Applied and Management Science (IAMS'2012)* June 16-17, 2012.
- Pessali, Huascar F. 2006. The Rhetoric of Oliver Williamson's Transaction Cost Economics. *Journal of Institutional Economics*. Vol. 2, No.1, pp. 45-65.
- Primiana, Ina. 2009. *Menggerakkan Sektor Riil, UKM dan Industri*. Bandung: Alfabeta (anggota IKAPI).
- Puasanti, Fitma Nur. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Departemen Akuntansi dan Kecanggihan Sistem Akuntansi Dalam Pengambilan Keputusan *Outsourcing* (Studi Empiris pada PT PLN (Persero) APJ Tegal), Universitas Diponegoro, Semarang.
- Putra, Lie Dharma. 12 Juli 2010. "Advantages and Disadvantages For Outsourcing The Accounting Function" (online) <http://accounting-financial-tax.com/2010/07/advantages->

anddisadvantages-for-outsourcing-the-accounting-functions/
(Diakses 21 Maret 2012).

Rahmana, Arief. 11 Agustus 2008. "Kinerja UKM di Indonesia" (online)
<http://infoukm.wordpress.com/2008/08/11/kinerja-ukm-di-indonesia/> (Diakses 22 Maret 2012).

Rahmat, Muhammad. 2012. Teori Ekonomi Biaya Transaksi.
<http://dialog-ekonomi.blogspot.com/2012/05/teori-ekonomi-biaya-transaksi.html> (Diunduh 15 April 2013).

Saefuloh, Asep Ahmad. 2011. Kebijakan Outsourcing di Indonesia: Perkembangan dan Permasalahan. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol.2, No.1.

Setyapurnama, Yudi Santara dan A.M. Vianey Norpratiwi. 2006. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Peringkat Obligasi dan Yield Obligasi". Jurnal Akuntansi & Bisnis. Vol. 7. No. 2, Agustus 2007: 107-108.

Tabrani, Dodi. 24 Juni 2012. <http://www.ukmkecil.com/kredit-usaha-rakyat/prosedur-mengajukan-kur-kredit-usaha-rakyat> (Diunduh 28 April 2013).

Tadelis, Steve and Ilya Segal. 2005. "Lectures In Contract Theory". UC Berkeley and Stanford University.

Tatum, Malcolm. 2008. "What is Contract Theory?" (online)
<http://www.wisegeek.com/what-is-contract-theory.htm#>
(Diakses 30 September 2012).

Trade-Pals. 2008. "Online Accounting Service: A Good Investment For Your Small Business" (online) <http://www.trade-pals.com/node/42299> (Diakses 22 Maret 2012).

Trisnawani, Tuti. 2009. Akuntansi Untuk Koperasi dan UKM. Jakarta: Salemba Empat.

Ujiyantho, Muh. Arif dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar. 26-28 Juli.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tanggal 25 Maret 2003, tentang “Ketenagakerjaan”.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tanggal 4 Juli 2008, tentang “Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah”.

Utomo, Hargo. 2012. Rasionalitas Terbatas di Pasar Otomotif. <http://www.mmugm.ac.id/index.php/2012-02-16-08-40-56/pemikiran-manajemen/2918-> (Diunduh 15 April 2013).

Varez, Hilda. 2007. Outsourced Accounting In Wholesale Trading Enterprises in Binondo, Manila. University of Santo Tomas: Philippines.

Williamson, Oliver. E. 2007. Transaction Cost Economics: An Introduction, University of California: Berkeley.

Williamson, Oliver. E. 2008. Transaction-Cost Economics: The Governance of Contractual Relations, Journal of Law and Economics, Vol. 22, No. 2, The University of Chicago Press.

Yin, Robert. K. 2008. Studi Kasus : Desain dan Metode. Jakarta: Rajawali Pers.

Zahir Accounting. 2012. Berpikir Besar Dengan Akuntansi UKM (online) impacctusa.com (Diakses 22 April 2012).

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK JAO (PROVIDER)

Umum	Jelaskan apa itu JAO! Apa keunggulan dan kelemahan JAO? Bagaimana cara kerja atau praktik JAO dilakukan? Apakah anda memahami standar ETAP atau standar akuntansi yang berlaku saat ini? Bagaimana anda melihat prospek atas keberadaan JAO ini?
Manfaat	Apakah anda membuat pencatatan sesuai standar yang berlaku saat ini? Bagaimana respon atau tanggapan klien atas hasil jasa anda? Apakah klien menunjukkan kepuasan terhadap hasil jasa anda? Apakah ada klien yang meminta laporan keuangan "khusus"? Bagaimana mengatasi klien yang meminta laporan keuangan "khusus" tersebut?
Proses	Apakah sebelumnya anda membuat perjanjian kontrak dengan klien? Alasannya? Berapa lama biasanya anda mengerjakan pembukuan klien? Bagaimana sistem dapat memproses laporan keuangan yang telah jadi kepada klien? Bagaimana mengantisipasi adanya kesalahan dalam pembuatan laporan keuangan? Bagaimana mengantisipasi adanya klien yang tidak dapat membaca laporan keuangan?
Biaya	Bagaimana dasar pengenaan biaya atas penggunaan JAO? Mengapa anda menggunakan dasar tersebut? Berapa tarif yang dikenakan atas laporan keuangan "khusus"?
Kepercayaan	Apakah usaha anda berlisensi hukum, memiliki web resmi atau institusi nyata? Apakah anda memperkerjakan akuntan profesional untuk membantu pekerjaan anda? Bagaimana sistem dapat memberi keamanan dalam pertukaran informasi dengan klien? Bagaimana cara anda mendapatkan klien? Bagaimana cara anda membangun kepercayaan terhadap klien? Apa keunggulan JAO anda? Bagaimana anda menjaga kerahasiaan data klien? Berapa lama rata-rata klien berlangganan menggunakan jasa anda? Bagaimana mempertahankan klien yang telah ada?

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK UKM (USER)

Umum	Apakah anda memahami dengan jelas pencatatan akuntansi? Apakah anda mengerti pentingnya pencatatan akuntansi? Apakah selama ini anda membuat pencatatan kas masuk-kas keluar? Apakah anda tahu akan adanya standar ETAP yang merupakan pedoman pencatatan akuntansi bagi UKM? Menurut anda, seperti apakah gambaran JAO? Siapa yang membuat keputusan terkait penggunaan JAO?
Manfaat	Apa tujuan utama anda memiliki pencatatan akuntansi? Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah adanya laporan keuangan yang disediakan JAO? Apakah sistem berbasis web memberi kemudahan anda melihat laporan keuangan di mana saja dan kapan saja? Apakah anda menyediakan laporan keuangan untuk memenuhi standar akuntansi? Apakah anda menggunakan pencatatan akuntansi dalam pembuatan keputusan? Apakah anda memperoleh kemudahan atas kredit bank dengan adanya pencatatan tersebut? Apakah ada peningkatan kinerja setelah digunakannya pencatatan akuntansi? Apakah anda mengalami penambahan relasi dan konsumen setelah adanya pencatatan akuntansi tersebut?
Proses	Bagaimana proses kontrak dengan JAO? Bagaimana anda mengirimkan data mentah kepada JAO? Bagaimana JAO mengirimkan laporan keuangan yang telah jadi kepada anda? Apa saja laporan yang anda butuhkan dari JAO? Apakah laporan keuangan tersedia di saat anda membutuhkan laporan tersebut? Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan laporan tersebut? Apakah laporan keuangan disajikan dalam format yang mudah dipahami? Apakah JAO menggunakan sistem yang mudah dikuasai?
Biaya	Berapa biaya yang anda keluarkan terkait kontrak dengan JAO? Bagaimana prosedur pengenaan biaya yang ditentukan oleh JAO? Apakah anda merasa biaya tersebut cukup efisien dengan membandingkan manfaat yang anda peroleh?
Risiko	Apakah anda yakin data keuangan anda akan aman di tangan JAO? Apakah anda memiliki kendali yang kuat atas laporan yang dihasilkan JAO? Apakah ada kendala dalam mengecek laporan keuangan dengan sistem berbasis web? Apakah hasil laporan keuangan dapat memberi gambaran prospek masa depan? Apakah pernah terjadi kesalahan baik secara teknis maupun yang disengaja terkait pencatatan laporan keuangan? Apakah anda yakin dengan penggunaan JAO untuk jangka panjang?
Kepercayaan	Bagaimana anda mendapatkan informasi mengenai JAO yang anda gunakan sekarang? Apakah JAO tersebut memiliki web resmi atau institusi nyata? Apakah anda mendapat informasi yang lebih sebelum menentukan JAO yang anda gunakan? Mengapa anda memilih JAO yang saat ini anda gunakan? Apakah anda pernah berfikir ingin mengganti JAO atau berhenti menggunakan JAO? Apakah ada relasi atau kerabat yang memperkenalkan JAO tersebut?